

**KENDALA-KENDALA GURU DALAM PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
DI MTsN SIPIROK**



SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh
SUSANTI
06. 311002

JURUSAN TARBIYAH

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2010**

**KENDALA-KENDALA GURU DALAM PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
DI MTsN SIPIROK**



SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh
SUSANTI
06. 311002

JURUSAN TARBIYAH
Program Studi Pendidikan Agama Islam

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Drs. Syafri Gunawan, M.A
NIP: 19591109 198703 1 003

Anhar, M.A
NIP: 19711214 199803 1 002

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2010**



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
JURUSAN TARBIYAH**

Email: stainpasid@yahoo.co.id

Alamat: Jl Imam Boniol Km 4.5 Sihitang Telb. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022 Padangsidimpuan 22733

Hal	: Skripsi a.n SUSANTI	Padangsidimpuan, 02 Juni 2010 Kepada Yth: Ketua STAIN Padangsidimpuan di-
Lampiran	: 5 Exemplar	Padangsidimpuan

Assalamu ‘alaikum Wr.Wb

Setelah menimbang, meneliti, dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Susanti** yang berjudul: “Kendala-kendala Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Sipirok.” Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam dalam Ilmu Tarbiyah. Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Wassalamu ‘alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I

**Drs. Syafri Gunawan, M.Ag
NIP: 19591109 198703 1 003**

PEMBIMBING II

**Anhar, M.A
NIP: 19711214 199803 1 002**

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Susanti
NIM : 06.311002
Jurusan/Program Studi : TARBIYAH/PAI-2
Judul Skripsi : KENDALA-KENDALA GURU DALAM
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SEJARAH
KEBUDAYAAN ISLAM DI MTsN SIPIROK.

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, April 2010
Saya yang menyatakan

6000

Susanti
NIM. 06.311002



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
JURUSAN TARBIYAH**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN SIDANG MUNAQOSYAH SARJANA**

Nama : SUSANTI
 NIM : 06.311002
 Judul : Kendala-kendala Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran
 Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Sipirok.

Ketua : Drs. H. Mhd. Darwis Dasopang, M.Ag. ()
 Sekretaris : Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd ()
 Anggota : Drs. H. Mhd. Darwis Dasopang, M.Ag ()
 Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd ()
 Drs. Samsuddin, M.Ag. ()
 H. Ali Anas, M.A. ()

Diuji di Padangsidimpuan pada Tanggal 14 Juni 2010

Pukul : 08.00-12.00 WIB

Hasil/Nilai : 68 (C)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,34

Predikat : ~~Cukup/Baik~~/Amat Baik/~~Cum Laude~~*

Coret yang tidak perlu.



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul: Kendala-kendala Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah
Kebudayaan Islam di MTsN Sipirok.

Ditulis Oleh : SUSANTI
NIM : 06. 311 002

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam

Padangsidimpuan, 14 Juni 2010
Ketua STAIN Padangsidimpuan

Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP.19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran SKI di MTsN Sipirok? Dan bagaimanakah usaha-usaha yang dilakukan Kepala Sekolah dan Guru SKI dalam memecahkan masalah yang dihadapi? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Sipirok.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di MTsN Sipirok yang berada di Desa Sialagundi selama kurang lebih 5 bulan. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru SKI, dan siswa/siswi MTsN Sipirok. Sedangkan Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi.

Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran SKI di MTsN Sipirok adalah masalah penguasaan bahan yang meliputi: sedikitnya wawasan guru tentang sejarah Islam, banyaknya kesibukan yang menyita waktu diluar tugas sekolah, terbatasnya buku-buku tentang sejarah Islam di Perpustakaan, kurangnya kompetensi pedagogik guru dalam bidang SKI. Masalah yang dihadapi guru dalam pengelolaan interaksi belajar mengajar pada pelaksanaan pembelajaran SKI di MTsN Sipirok meliputi: kurangnya pemahaman tentang peserta didik, kurangnya pendekatan kepada siswa, kurangnya kemampuan untuk menjelaskan. Masalah pengelolaan kelas dalam pelaksanaan pembelajaran SKI di MTsN Sipirok meliputi: format belajar mengajar yang monoton, tipe kepemimpinan guru yang otoriter, tantangan bagi guru untuk menjadi teladan, perilaku siswa yang mengganggu. Sedangkan masalah penggunaan media yang sering dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi: guru kurang efektif dan inovasi, guru kurang terampil dalam menggunakan media, dan penggunaan media yang menyita waktu yang cukup lama.

Hasil penelitian ini juga menginformasikan bahwa usaha-usaha yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi oleh guru antara lain adalah: melakukan pertemuan dengan para guru sekali dua minggu untuk membicarakan hal-hal yang dianggap penting, menyampaikan pemikiran atau gagasan kepada guru untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran SKI, mengevaluasi jalannya pelaksanaan pembelajaran SKI, menyediakan sarana dan prasarana untuk efektivitas pembelajaran, memberikan motivasi kepada guru agar melaksanakan tugas dan tanggungjawab dengan baik. Sedangkan usaha-usaha dari guru SKI sendiri antara lain adalah: memahami dan menghormati siswa, menyukai bahan pelajaran yang diberikan, menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran, belajar untuk dapat menggunakan berbagai media yang efektif, mengidentifikasi gangguan suasana pembelajaran baik secara kelompok maupun individu. Bertindak sesuai dengan norma religius, berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur saya sampaikan kehadiran Allah Subhanahu Wataala, karena penulis telah dianugerahkan kekuatan dan kesehatan, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini.

Penelitian ini disusun dalam rangka memenuhi syarat-syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam. Selama melakukan penelitian ini, penulis banyak menerima bantuan pemikiran, dan arahan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Syafri Gunawan, M.Ag, sebagai pembimbing I, yang telah banyak memberikan arahan dan bantuan pemikiran, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Anhar, M.A, sebagai pembimbing II, yang telah banyak membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Ketua STAIN Padangsidempuan: Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, S.Ag.,M.CL, Ketua Jurusan Tarbiyah: Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag.,M.Pd, Sekretaris Jurusan Tarbiyah: Ibu Magdalena, M.Ag, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam: Bapak Muhammad Yusuf Pulungan, S.Ag, seluruh pegawai Jurusan Tarbiyah dan pegawai akademik yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan

layanan informasi serta administrasi yang dibutuhkan penulis dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.

4. Kepala Unit Perpustakaan: Bapak Harmi Yusri, S.Ag.,S.Sos beserta staf karyawan/karyawati yang telah memberi bantuan pinjaman buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.
5. Kepala Sekolah MTsN Sipirok: Bapak Oloan Harahap, S.Pd, yang telah berkenan memberi izin penulis untuk melakukan penelitian guna menyelesaikan skripsi ini.
6. Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTsN Sipirok: Ibu Murniati Pulungan S.Ag, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan data yang penulis perlukan dalam menyelesaikan skripsi ini..
7. Siswa-siswi MTsN Sipirok, yang telah bersedia memberikan informasi kepada penulis.
8. Ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada: Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah membesarkan penulis, serta do'a dan cucuran air matanya, Insya Allah telah menghantarkan ananda sebesar-besarnya cita-cita.

Padangsidempuan, 1 Mei 2010

Penulis

Susanti
NIM. 06.311 002

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
SURAT KETERANGAN MENYUSUS SKRIPSI SENDIRI	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Pembatasan Ruang Lingkup Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian.....	7
A. Batasan Istilah.....	7
B. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam	10
1. Kurikulum Pembelajaran SKI	10
2. Dasar dan Tujuan Pembelajaran SKI.....	13
3. Metode Pembelajaran SKI	20
4. Media Pembelajaran SKI	24
B. Kendala-kendala Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran	26
1. Kompetensi Pribadi.....	30
2. Kompetensi Sosial.....	30
3. Kompetensi Profesional	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	46
C. Informan Peneliti.....	49
D. Teknik Mencari Keabsahan Data.....	49
E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	50
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	50

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Kendala-kendala Guru dalam Penguasaan Bahan pada Pelaksanaan Pembelajaran SKI di MTsN Sipirok	52
B. Kendala-kendala Guru dalam Pengelolaan Interaksi Belajar-Mengajar pada Pelaksanaan Pembelajaran SKI di MTsN Sipirok	56
C. Kendala-kendala Guru dalam Pengelolaan Kelas pada Pelaksanaan Pembelajaran SKI di MTsN Sipirok	60
D. Kendala-kendala Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran pada Pelaksanaan Pembelajaran SKI di MTsN Sipirok	65
E. Usaha-usaha Kepala Sekolah dan Guru SKI Mengatasi Kendala Dalam Pembelajaran SKI	68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran-saran	72

DAFTAR PUSTAKA	xv
-----------------------------	----

Lampiran-Lampiran	74
--------------------------------	----

Daftar Riwayat Hidup	80
-----------------------------------	----

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Keadaan Guru MTsN Sapirok	47
Tabel 2. Keadaan Fasilitas MTsN Sapirok	48
Tabel 2. Keadaan Siswa MTsN Sapirok	49

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Wawancara	74
Lampiran 2. Pedoman Observasi	77
Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian dari STAIN Padangsidimpuan	78
Lampiran 4. Surat Keterangan dari Lokasi Penelitian	79
Lampiran 5. Riwayat Hidup Penulis	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa dapat belajar. Makna lain mengajar yang demikian sering diistilahkan dengan pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan, hal ini dimaksudkan untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi pembelajaran sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar.

Pendidikan senantiasa memberikan saham yang sangat besar dalam membina peradaban dan kemajuan manusia. Pendidikanlah yang menciptakan kekuatan-kekuatan yang mendorong untuk mencapai tujuan yang diinginkan, oleh sebab itu, pendidikan membuat perencanaan dan menentukan arah kepada tujuan tersebut. Apabila kita telah berbangga dengan keagungan peradaban Islam yang silam dan telah merasa megah dengan ilmu pengetahuannya dan prinsip-prinsipnya serta pahlawan-pahlawan dan budi pekertinya, maka kita sekarang

berbangga dengan pendidikan Islam yang merupakan jiwa dan tiang dari peradaban tersebut.

Pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam pembinaan aqidah dan akhlak dan juga merupakan jalan untuk membina pribadi masyarakat yang baik, yaitu masyarakat yang individu-individunya terikat rasa persaudaraan, cinta kasih, dan tolong menolong.

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) sebagai lembaga Pendidikan Agama Islam yang memiliki kurikulum ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, salah satunya adalah bidang studi Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) yang bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman siswa akan sejarah Islam. Nilai-nilai sejarah dan kebudayaan Islam perlu diwariskan kepada siswa MTs agar mereka mampu memahami dan menghayati liku-liku sejarah Islam, yang dimulai oleh perjuangan para Nabi dan Rasul serta para sahabat dalam mengembangkan dakwah Islam di seluruh penjuru dunia.

Sejarah mengandung pelajaran mengajak orang lain berfikir kritis dan kreatif. Ilmu sejarah juga telah memperoleh tempat yang tinggi dalam kurikulum pendidikan Islam, karena dapat membantu untuk mencapai beberapa tujuan dari pelajaran ilmu agama, karena ilmu sejarah ini menurut para ulama Islam dapat membantu para siswa dalam ilmu akhlak, seperti keberanian, pengorbanan,

sehingga dianggap pelajaran sejarah ini mempunyai arti tersendiri dalam mendidik pemimpin negara dimasa yang akan datang.¹

Dalam sejarah banyak nilai positif yang dapat dikembangkan terutama dalam mengasah sikap kritis anak dan menempa kepribadian mereka agar senantiasa kreatif dan berfikir. Sejarah tidak hanya merangsang perkembangan kognitif anak (memberinya bahan informasi dan melatihnya untuk berfikir) tetapi juga memupuk perkembangan afektif anak, karena tokoh-tokoh dalam sejarah Islam dapat menjadi model atau teladan bagi anak.

Diantara nilai-nilai positif yang akan diperoleh anak didik dari sejarah Islam pada tingkat MTsN adalah:

1. Nilai Materil, yaitu memberikan pengetahuan.² Dalam sejarah anak-anak berkenalan dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, kejadian-kejadian tahun, nama-nama orang, tempat dan sebagainya. Jadi cerita dapat memperdalam pengetahuan anak-anak. Maka nilai materil daripada cerita yaitu turut memberi dan menambah pengetahuan dan kecerdasan, dan ini dinamakan juga dengan pengajaran.
2. Nilai pembinaan, yaitu sejarah mengandung nilai membina dalam pembentukan jiwa anak. Seperti kesusilaan, budi pekerti, dan watak anak. Cerita yang baik akan memberi pengaruh yang baik pula, terutama pada usia anak-anak. Jadi “cerita itu dapat membentuk jiwa anak-anak (membentuk watak)”. Maka membentuk atau membina susila atau budi pekerti, watak dan sebagainya dinamakan dengan pendidikan.³

Dengan demikian, sejarah mempunyai nilai positif yang dapat dikembangkan untuk membina kepribadian anak. Pendidikan melalui sejarah-

¹ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 93-94.

² Dirjen Pendidikan Dasar Departemen P dan K, *Metode Khusus Pendidikan Anak*, (Jakarta: Departemen P dan K, 1968), hlm. 23-25

³ Djaka, *Rangkuman Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Mutiara, 1997), hlm. 25.

dapat menggiring anak didik pada kehangatan perasaan, kehidupan dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah prilaku dan memperbaharui tekadnya, selaras dengan tuntutan, pengarahan, penyimpulan, dan pelajaran yang dapat diambil dari perjalanan sejarah tokoh Islam. Oleh sebab itu, pembelajaran SKI, khususnya pada MTsN merupakan hal yang penting dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pemahaman generasi muda mengenai sejarah Islam.

Melalui penyajian pembelajaran sejarah, guru dapat mendorong anak didik untuk mengubah prilakunya dan memperbaharui tekadnya, selaras dengan tuntutan, pengarahan, penyimpulan, dan pelajaran yang dapat diambil dari perjalanan sejarah tokoh Islam. Sehingga dengan belajar Sejarah Kebudayaan Islam wawasan keagamaan anak bertambah.

Pelaksanaan Pembelajaran SKI tidak jarang menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di MTsN Sipirok bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran SKI masih banyak ditemui kendala baik masalah intern maupun ekstren.

Dalam proses pembelajaran, guru sering mengalami masalah-masalah berkenaan dengan kompetensi profesional yang dihadapi guru. Menurut ahli-pendidikan ada beberapa kompetensi guru dalam pembelajaran meliputi; penguasaan bahan, pengelolaan program belajar-mengajar, pengelolaan kelas, penggunaan media pembelajaran, penguasaan landasan-landasan kependidikan, penilaian prestasi siswa.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan di MTsN Sipirok, terdapat beberapa kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran SKI diantaranya adalah: kurangnya wawasan guru tentang sejarah Islam, sehingga kurang penguasaan terhadap materi yang akan disampaikan, pengelolaan interaksi belajar-mengajar yang tidak mendukung, situasi kelas yang tidak kondusif, penggunaan media pembelajaran yang tidak efektif dan efisien dalam pembelajaran.

Apabila kenyataan di atas terus diabaikan dan dibiarkan berlarut-larut, maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik, dan tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran SKI yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, masalah ini harus diselesaikan dan harus mendapatkan solusi terbaik.

Kendala-kendala yang menjadi penghambat keefektifan pelaksanaan pembelajaran SKI ini tentunya harus mendapat perhatian yang lebih, khususnya bagi yang mempunyai wewenang dalam pelaksanaan pembelajaran SKI di sekolah, karena jika tidak maka masalah-masalah itu justru akan menjadi faktor penghambat bagi terlaksananya proses pembelajaran SKI yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk meneliti kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran SKI di MTsN Sipirok, penelitian ini akan penulis rumuskan dalam sebuah skripsi dengan judul: **“Kendala-kendala Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Sipirok”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kendala-kendala Guru dalam pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Sipirok?
2. Apakah Usaha-usaha yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Guru dalam mengatasi kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran SKI di MTsN Sipirok?

C. Pembatasan Ruang Lingkup Masalah

Karena banyaknya kendala-kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti di lapangan. Peneliti hanya memfokuskan masalah dalam penelitian ini pada empat poin kompetensi yang menjadi kendala guru dalam pembelajaran SKI yaitu: penguasaan bahan, pengelolaan kelas, penggunaan media pembelajaran, dan pengelolaan interaksi belajar mengajar.

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

1. Mengetahui kendala-kendala guru dalam pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Sipirok.

2. Mengetahui usaha-usaha yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Guru dalam mengatasi kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran SKI di MTsN Sipirok?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna;

1. Sebagai bahan informasi bagi pihak sekolah MTsN Sipirok tentang kendala-kendala yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
2. Sebagai bahan informasi dan studi komparatif bagi peneliti-peneliti yang lain yang meneliti masalah yang sama atau yang berkaitan.
3. Sebagai salah satu persyaratan bagi penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam(S.Pd.I) di STAIN Padangsidimpuan.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap istilah yang dipakai dalam judul skripsi ini, maka penulis membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Kendala-kendala: halangan, rintangan atau faktor yang membatasi, menghalangi pencapaian sasaran.⁴ Dalam Kamus Ilmiah Populer kendala diartikan dengan rintangan atau hambatan.⁵

⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-2*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 477.

⁵ Adi Satrio, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 287.

2. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.⁶
3. Pelaksanaan: proses atau cara mengamalkan, melaksanakan pelaksanaan, penerapan, proses perbuatan menunaikan kewajiban atau tugas.⁷ Menurut Syafruddin Nurdin, pelaksanaan adalah proses melaksanakan ide, program, atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan.⁸
4. Pembelajaran: berasal dari kata “belajar” yang mengandung makna suatu proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.⁹ Sedangkan menurut Slameto, bahwa pembelajaran berasal dari kata belajar yang berarti suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁰

Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah masalah-masalah yang dialami guru dalam pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Sipirok yang dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dalam hal ini hanya dilihat dari faktor

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 31.

⁷ *Ibid*, hlm. 29.

⁸ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Pelaksanaan Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 72.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 12.

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 2.

guru saja, yaitu menyangkut kompetensi profesional guru meliputi; penguasaan bahan, pengelolaan kelas, penggunaan media pembelajaran, dan pengelolaan interaksi belajar mengajar.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut: Bab pertama adalah yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan ruang lingkup masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, sistematika pembahasan.

Pada bab kedua, dibahas kajian pustaka, yaitu pembelajaran SKI yang mencakup kurikulum SKI, tujuan pembelajaran SKI, metode pembelajaran SKI, media pembelajaran SKI, dan kendala-kendala guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang meliputi; kompetensi pribadi, sosial, dan profesional.

Bab ketiga, dibahas tentang metodologi penelitian; jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, informan penelitian, teknik menjamin keabsahan data, teknik dan alat pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab keempat adalah hasil penelitian yang membahas kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran SKI di MTsN Sipirok yang meliputi: penguasaan bahan, pengelolaan interaksi belajar mengajar, pengelolaan kelas, dan penggunaan media pembelajaran. Usaha-usaha dari Kepala Sekolah dan Guru SKI untuk mengatasi kendala tersebut.

Bab kelima, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

1. Kurikulum Pembelajaran SKI di MTsN

Kurikulum yang dikembangkan dalam pembelajaran SKI di MTsN adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.¹¹ Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dikembangkan oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan/komite sekolah/madrasah dibawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan/Depag Kab/Kota untuk pendidikan Dasar, dan Dinas Pendidikan/Kantor Depag untuk Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus.

Oleh sebab itu kurikulum perlu disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan potensi yang ada di daerah, khususnya di MTsN Sipirok. Untuk menjamin tercapainya tujuan Nasional maka pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Nasional yang beragam mengacu kepada standar Nasional Pendidikan, yaitu

¹¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.125.

standar isi (SI) dan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) yang merupakan acuan utama bagi Satuan Pendidikan dalam mengembangkan Kurikulum.

Penerapan kurikulum KTSP memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Tujuan Pendidikan Dasar adalah meletakkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
2. Tujuan Pendidikan Menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
3. Tujuan Pendidikan Menengah Kejuruan adalah kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.¹²

Pembelajaran SKI di MTsN diajarkan mulai pembentukan dinasti Umayyah sampai munculnya dinasti Ayyubiyah. Pada penyajian materi Bani Umayyah, dikembangkan tentang sejarah berdirinya Dinasti Umayyah, kemudian sosok pendiri bani Umayyah yaitu Muawiyah bin Abi Sofyan, serta kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh Dinasti Bani Umayyah dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya dan militer.

Selanjutnya dalam pembelajaran SKI disajikan munculnya Dinasti Ayyubiyah. Secara rinci pokok bahasan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Sipirok kelas VII-IX adalah sebagai berikut:

¹² *Ibid*, hlm. 146.

Kelas	Semester	Pokok Bahasan
VII	I	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami sejarah pembentukan Dinasti Umayyah. 2. Memahami geografi dan kebijakan khalifah Mu'awiyah bin Abi Sofyan. 3. Memahami geografi dan kebijakan khalifah Abdul Malik bin Marwan. 4. Memahami geografi dan kebijakan khalifah Walid bin Abdul Malik.
	II	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami geografi dan kebijakan khalifah Umar bin Abdul Aziz. 2. Memahami geografi dan kebijakan khalifah Hisyam bin Abdul Malik. 3. Memahami kemajuan-kemajuan Dinasti Umayyah di bidang sosial budaya. 4. Memahami kemajuan-kemajuan Dinasti Umayyah di bidang politik dan militer.
VIII	I	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami kemajuan Dinasti Umayyah di bidang ilmu agama Islam. 2. Memahami keruntuhan Dinasti Umayyah. 3. Memahami sejarah pembentukan Dinasti

		Abbasiyah. 4. Memahami biografi dan kebijakan khalifah Abu Ja'far al-Mansyur.
	II	1. Memahami biografi dan kebijakan khalifah Harun al-Rasyid. 2. Memahami biografi dan kebijakan khalifah Abdullah Al-Makmun. 3. Memahami kemajuan-kemajuan Dinasti Abbasiyah di bidang sosial, budaya, politik, dan militer.
IX	I	1. Memahami kemajuan-kemajuan Dinasti Abbasiyah di bidang ilmu pengetahuan. 2. Memahami kemajuan-kemajuan Dinasti Abbasiyah di bidang ilmu agama Islam.
	II	1. Memahami keruntuhan Dinasti Abbasiyah. 2. Memahami sejarah Dinasti al-Ayyubiyah.

Sumber: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran SKI

MTs Negeri Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

2. Dasar dan Tujuan Pembelajaran SKI di MTsN

Pembelajaran bidang studi di MTsN mempunyai dasar dan tujuan tersendiri. Dasar dimaksud adalah landasan pengembangan materi SKI. Dasar

pembelajaran SKI di MTsN adalah sejarah, baik sejarah yang termuat dalam Al-Qur'an dan Hadis maupun sejarah umat Islam pada masa kekhalifahan sesudah perjuangan Rasulullah SAW.

Bidang studi SKI adalah bagian dari pendidikan agama Islam yang secara khusus mempelajari sejarah Islam. Dasar utama pendidikan agama Islam adalah bersumber pada Islam, yakni Al-Qur'an, dan Hadis keduanya merupakan sumber hukum sekaligus sebagai landasan pendidikan, sebab dalam Al-Qur'an dan Hadis terdapat materi serta pedoman pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan Hadis merupakan dasar utama pengembangan pendidikan Islam, termasuk juga pembelajaran SKI di MTsN. Hal ini senada dengan ungkapan Jalaluddin dan Usman Said bahwa: "Dasar pendidikan agama Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yakni Al-Qur'an dan Hadis".¹³

Pendapat itu diperkuat oleh Zakiah Daradjat, dkk bahwa "Pendidikan itu bersumber pada ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi".¹⁴ Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibany juga mengungkapkan bahwa "dasar-dasar ajaran-ajaran dan bimbingan-bimbingan pada segala bidang kehidupan adalah kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya".¹⁵

¹³ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 37.

¹⁴ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1982), hlm. 61.

¹⁵ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah (Filsafat Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 246.

Sedangkan tujuan pembelajaran SKI di MTsN adalah meningkatkan pemahaman sejarah pada siswa agar dapat diteladani dalam kehidupannya. Sedangkan tujuan khusus pembelajarannya adalah agar siswa mampu mendalami secara mendalam sejarah kehidupan Rasulullah, perkembangan khalifah Bani Umayyah, Bani Abbasyiah dan kerajaan-kerajaan besar sesudahnya. Dengan mempelajari SKI siswa mempunyai pengetahuan sejarah yang dapat dijadikan teladan bagi kehidupan mereka yang pada gilirannya akan dapat menciptakan manusia muslim yang mempunyai kesadaran selaku makhluk ciptaan-Nya.

Ilmu sejarah telah memperoleh tempat yang tinggi dalam kurikulum pendidikan Islam, karena ia dapat membantu untuk mencapai beberapa tujuan dari pelajaran ilmu agama, karena ilmu sejarah ini menurut para ulama Islam dapat membantu para siswa dalam ilmu akhlak, seperti keberanian, pengorbanan, sehingga dianggap pelajaran sejarah ini mempunyai arti tersendiri dalam mendidik pemimpin negara dimasa yang akan datang.¹⁶

Melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, wawasan keagamaan anak bertambah. Dalam perspektif pendidikan Islam, sejarah mempunyai tujuan tersendiri sehingga sejarah tetap eksis sampai saat ini. Disamping itu juga bertujuan menjadi hiburan bagi anak-anak, karena sejarah

¹⁶ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 93-94.

juga mempunyai tujuan edukatif, artinya sejarah mengandung tujuan mendidik kepribadian anak kearah yang positif sesuai dengan norma agama.

Sejarah merupakan salah satu alat yang dipergunakan untuk tujuan pendidikan, khususnya pendidikan budi pekerti, karena tidaklah bermanfaat jika cerita itu tidak mempunyai tujuan. Nilai-nilai positif yang dapat diperoleh dari- sejarah Islam yang dapat dikembangkan pada anak didik pada tingkat MTsN adalah:

1. Nilai Materil, yaitu memberikan pengetahuan.¹⁷ Dalam sejarah anak-anak berkenalan dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, kejadian-kejadian, tahun, nama-nama orang, tempat dan sebagainya. Jadi cerita dapat memperdalam pengetahuan anak-anak. Maka nilai materil daripada cerita yaitu turut memberi dan menambah pengetahuan dan kecerdasan, dan ini dinamakan juga dengan pengajaran.
2. Nilai pembinaan, yaitu sejarah mengandung nilai membina dalam pembentukan jiwa anak. Seperti kesusilaan, budi pekerti, dan watak anak. Cerita yang baik akan memberi pengaruh yang baik pula, terutama pada usia anak-anak. Jadi “cerita itu dapat membentuk jiwa anak-anak (membentuk watak)”. Maka membentuk atau membina susila atau budi pekerti, watak dan sebagainya dinamakan dengan pendidikan.¹⁸

Dengan demikian, sejarah mempunyai nilai positif yang dapat dikembangkan untuk membina kepribadian anak. Secara khusus pembelajaran SKI di MTsN mempunyai tujuan sebagai berikut.

- a. Tujuan bersifat pengajaran

Dilihat dari segi materi, bahan dan jalannya sejarah Islam. Maka banyak memberi pengetahuan lain kepada anak-anak. Hal ini menunjukkan-

¹⁷ Dirjen Pendidikan Dasar Departemen P dan K, *Metode Khusus Pendidikan Anak*, (Jakarta: Departemen P dan K, 1968), hlm. 23-25

¹⁸ Djaka. *Rangkuman Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Mutiara, 1997), hlm. 25.

sejarah mengandung tujuan pengajaran. Pengajaran berarti menyampaikan ilmu pengetahuan atau keterampilan kepada orang lain. Sehingga pengetahuan dan keterampilan itu dapat menjadi milik orang tersebut”.¹⁹

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam pembelajaran sejarah merupakan unsur pengajaran, terutama bagi anak-anak agar mengenal alam di sekitarnya. Melalui sejarah anak mendapat wawasan pengetahuan mengenai hal-hal yang belum diketahuinya.

b. Tujuan bersifat pendidikan

Bidang studi SKI mengandung nilai pendidikan yang membina sikap dan perilaku ke arah yang positif. Dalam perspektif pendidikan Islam, sejarah mempunyai dampak tersendiri terhadap pendidikan anak. Positif atau negatifnya dampak sejarah tergantung materi cerita yang disajikan. Jika suatu cerita mengandung materi pendidikan atau materi bernuansa positif terhadap perkembangan jiwa anak, maka pembelajaran SKI tersebut berdampak positif. Sebaliknya ada cerita-cerita yang bernuansa negatif karena mengandung nilai-nilai negatif seperti cerita yang mempromosikan kejahatan yang mempengaruhi jiwa anak untuk berlaku jahat.

Pembelajaran SKI bagi anak didik pada tingkat Madrasah Tsanawiyah mempunyai manfaat tertentu yang berguna bagi mereka dalam mengembangkan sikap dan perilaku dengan cara meneladani tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam, di antara manfaat pembelajaran SKI anak didik-

¹⁹ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Toha Putera, 1997), hlm. 10.

adalah dapat meningkatkan daya imajinasi anak, dengan mempelajari sejarah masa silam dan meneladani nilai-nilai sejarah Islam. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Kartini Kartono.

Sejarah atau cerita akan memperkuat daya imajinasi dan mempertajam daya kreatif anak-anak. Jangankan bagi anak-anak, bagi orang tuapun dunia fantasi dimana semua bisa terjadi, tetap bisa memikat. Dongeng yang diceritakan setiap malam merupakan suatu dorongan bagi anak-agar dia berpikir terus menerus, dan akhirnya berkembang menjadi seorang yang kritis.²⁰

Biasanya anak kreatif selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas dan menyukai aktivitas yang kreatif. Anak didik tingkat madrasah Tsanawiyah yang kreatif biasanya cukup mandiri dan memiliki rasa percaya diri.

Pembelajaran SKI juga berpengaruh dalam memahami, mempelajari dan menghayati segala bentuk nilai, norma-norma, dan kaidah-kaidah dalam kehidupan masyarakat Islam. Dengan pembelajaran SKI anak didik akan bisa mempelajari, memahami, dan menghayati, segala bentuk nilai, norma-norma, kaidah-kaidah dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai, norma-norma atau kaidah-kaidah itu misalnya seperti: keberanian, kecerdikan, kejujuran, kepandaian, kelicikan, kebodohan, dan sebagainya.

Sejarah juga dapat bermanfaat dalam mendidik anak untuk dapat memiliki budi luhur. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkenalkan kepada anak tentang tokoh dongeng yang berbudi luhur. Tokoh yang berbudi luhur dikenalkan dan akan ditiru serta di contoh. Hal ini menunjukkan cerita-

²⁰ Kartini Kartono, *Mengenal Dunia Kanak-kanak*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm. 14.

dongeng bernuansa positif terhadap pembentukan budi pekerti luhur, karena pada masa anak-anak adalah masa yang paling baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak dan budi pekerti yang luhur.²¹

Pada sisi lain, pembelajaran sejarah di Madrasah Tsanawiyah juga bertujuan mengembangkan rasa rasional anak dengan cara menyajikan sejarah Islam yang mengandung nilai-nilai sosial dalam hidup bermasyarakat. Hal ini dapat dilihat dari tokoh-tokoh Islam yang memiliki kepribadian istimewa dalam bermasyarakat seperti sosok Abu Bakar yang sangat dermawan dan baik hati.

Bertitik tolak dari uraian diatas bahwa tujuan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam adalah:

1. memperbaiki pemikiran terhadap Islam dan memelihara generasi muda dari bahaya yang membawa kelemahan dan kehancuran yang menimpa mereka. Mempersiapkan mereka dengan sarana-sarana menuju kepada ilmu pengetahuan, kekuatan, sehingga jelas bagi mereka jalan kehidupan yang mulia dan terhormat. Menyadari posisinya dalam kehidupan ini, berwenang memajukan dan mengatur masyarakatnya kelak.
2. menanamkan kesadaran untuk berpikir terhadap adanya hubungan yang erat antara keluarga dengan tanggung jawab sosial, tolong menolong antar perorangan sesuai dengan ajaran Islam.
3. memperkenalkan kepada murid-murid sistem dan pola hidup muslim dalam bidang pergaulan seperti; menepati janji, teguh pendirian, benar, toleransi.
4. membimbing anak didik kearah yang benar yang mampu menolong mereka untuk berinteraksi sosial yang utuh dan pergaulan yang harmonis sesama anggota masyarakat.
5. mengajar anak didik untuk memahami Islam sebagaimana pemahaman para pemuka utama dari sahabat Nabi yang mampu meningkap takbir dari

²¹ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 106.

khazanah agama, prinsip-prinsip kemanusiaan, pandangan hidup dan kedudukan manusia didalamnya.²²

3. Metode Pembelajaran SKI

Pembelajaran SKI di MTsN dilakukan dengan menerapkan metode tertentu yang sesuai dengan materi pembelajaran dan tingkat perkembangan anak- didik. Metode yang dimaksud adalah cara tertentu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran SKI yang telah ditetapkan.

Jalaluddin dan Usman Said mendefenisikan metode sebagai “jalan yang kita ikuti untuk memberi faham kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran.”²³ Dari pengertian metode yang diutarakan diatas dapat dipahami bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik.

Metode adalah aspek yang terpenting dari proses pembelajaran, termasuk juga pembelajaran bidang studi SKI . metode merupakan komponen yang tak terpisahkan dari aktivitas proses belajar mengajar.

Metode yang sering digunakan untuk pembelajaran SKI adalah metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, latihan, dan diskusi. Metode pembelajaran bidang studi SKI di MTsN sama halnya dengan metode pembelajaran bidang studi lainnya.

²² Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta; Direktorat Pembinaan Kelambagaan Agama Islam Tahun Anggaran 1984/1985, 1984), hlm. 208-209.

²³ Jalaluddin dan Usman Said. *Lo.,Cit.*

Abd. Rachman Shaleh mengemukakan enam metode yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas.

Adapun metode yang sering digunakan dalam setiap pengajaran ada beberapa macam metode, yaitu:

1. Metode ceramah
2. Metode tanya jawab
3. Metode diskusi
4. Metode metode demonstrasi dan eksperimen
5. Metode pemberian tugas
6. Metode kerja kelompok
7. Metode sosiodrama
8. Metode latihan siap(drill)
9. Metode karya wisata
10. Metode sistem regu
11. Metode problem solving.²⁴

Metode ceramah dalam pembelajaran SKI ialah suatu metode di dalam pendidikan dimana cara penyampaian pengertian-pengertian materi pembelajaran SKI kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan sejarah Islam. Dalam penerapannya, metode ceramah dapat digunakan, misalnya untuk menjelaskan hikmah keutamaan suatu peristiwa dengan memberikan ceramah mengenai sejarah Islam.

Sedangkan metode tanya jawab ialah penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab atau sebaliknya.

Murid bertanya guru menjawab. Metode tanya jawab digunakan untuk

²⁴ Zuhairini, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), hlm. 83.

melengkapi penyajian materi SKI di MTsN apabila ada hal-hal yang kurang dipahami siswa atau guru ingin mengetahui sejauhmana pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran SKI yang telah disajikan. Metode tanya jawab merupakan metode dalam pendidikan. Guru bertanya mendorong murid menjawab tentang bahan/materi yang ingin diperoleh melalui pembelajaran SKI.

Metode diskusi adalah metode dalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan pelajaran dengan jalan diskusi, sehingga timbul pengertian atau perubahan tingkah laku murid. Metode diskusi merupakan suatu metode mengajar yang dapat memecahkan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan materi pembelajaran SKI dan hanya mungkin dipecahkan secara bersama-sama dengan bertukar pikiran, mufakat bersama anggota kelompok dan peserta diskusi. Metode diskusi berfungsi mendiskusikan materi pembelajaran SKI yang telah disajikan dan menambah wawasan siswa MTsN.

Dengan metode diskusi biasanya anak-anak dapat merangsang kerativitas berfikir dan dapat melatih siswa untuk mengeluarkan pendapat secara rasional. Saling bertukar informasi dan pendapat tentang materi pembelajaran SKI. Roestiyah mengemukakan “di dalam diskusi ini proses interaksi antara dua individu atau lebih, dapat saling tukar informasi dapat memecahkan masalah yang berhubungan dengan pelajaran. Mengajar dengan

metode diskusi dapat menimbulkan atau membuka cakrawala berpikir secara aktif.²⁵

Metode eksperimen dalam pembelajaran SKI di MTsN digunakan untuk meneliti perkembangan sejarah. Eksperimen digunakan untuk meneliti sejarah dengan melihat bukti peninggalan sejarah seperti suhuf-suhuf Al-Qur'an serta peninggalan para sahabat yang dapat dilihat dari perjuangan Nabi di Mekkah dan Madinah.

Pembelajaran SKI di MTsN juga menggunakan metode pemberian tugas, dengan cara memberikan tugas atau Pekerjaan Rumah (PR) kepada siswa untuk dikerjakan di rumah. Dengan metode pemberian tugas akan merangsang anak didik untuk mengulang pelajaran SKI di rumah.

Sedangkan metode kerja kelompok dilakukan guru dengan cara membagi siswa menjadi beberapa kelompok dalam satu kelas untuk membuat kerja kelompok dengan tema yang ditentukan. Setelah dibagi beberapa kelompok selanjutnya mendiskusikan topik bahasan agar siswa dapat bertukar pikiran secara berkelompok.

Metode drill atau latihan dilakukan oleh guru SKI di MTsN dengan cara memberikan beberapa soal tentang pelajaran SKI sebagai bahan penilaian keberhasilan pembelajaran.

Sedangkan karya wisata dilakukan dengan mengunjungi wisata yang bernilai sejarah, dan metode sistem beregu hampir sama dengan dengan

²⁵ Roestiyah, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm. 66.

metode- kerja kelompok. Siswa di bentuk dalam beberapa regu untuk mengkaji topik bahasan SKI untuk dapat didiskusikan. Sedangkan metode Problem solving dilakukan dengan mencari jawaban dari beberapa pertanyaan sejarah guna memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan pembelajaran SKI.

Seorang guru harus memikirkan metode yang tepat dalam pembelajaran SKI, penggunaan metode yang tepat harus disesuaikan dengan situasi pengajaran, sebab tidak semua metode dapat digunakan dengan baik. Metode dianggap baik apabila sesuai dengan materi pelajaran.

4. Media Pembelajaran SKI

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar', yang berarti pengantar pesan dari pengirim kepada si penerima.²⁶

Arsyad mengemukakan bahwa media adalah komponen sumber atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional dilingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar (2003: 4). Arif, dkk mengatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perhatian-

²⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 3.

perhatian perasaan dan minat pada siswa sehingga proses belajar mengajar terjadi dengan menyenangkan.²⁷

Media pembelajaran SKI berarti alat-alat yang dapat digunakan dalam pembelajaran SKI. Media pembelajaran ini dapat berupa media cetak, atau media elektronik. Media cetak adalah buku, dan media elektronik berupa video rekaman atau tape recorder.

Media pembelajaran SKI pada umumnya ialah media cetak atau media tulisan. Media cetak adalah bahan bacaan yang mengandung nilai sejarah dan kebudayaan Islam. Media tulisan adalah bahan-bahan bacaan anak-anak seperti surat kabar, buku, majalah, dan bahan bacaan yang lainnya yang bernilai ajaran agama dan lainnya. Keberadaan media cetak sangat membantu mempermudah pembelajaran SKI, sebab melalui penggunaan media cetak, anak didik dapat membaca dan memahami materi pembelajaran SKI. Media cetak dalam pembelajaran SKI dapat juga berupa gambar yang menampilkan gambar para pejuang Islam

Pemanfaatan media dalam pengajaran yang tepat terhadap pokok bahasan yang disajikan kepada anak didik dapat mempermudah dalam menanggapi, memahami isi pelajaran.²⁸

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 55.

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 136

Disamping itu ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam menggunakan media yaitu sebagai berikut;

1. Mengetahui, memilih, dan menggunakan suatu media, hal ini perlu diselektif, karena dalam menggunakan media itu juga harus mempertimbangkan komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar, misalnya apa materi dan bagaimana metodenya.
2. Membuat alat bantu pelajaran yang sederhana, maksudnya agar mudah di dapat dan tidak meninggalkan berbagai penafsiran yang berbeda.
3. Menggunakan dan mengelola media dalam rangka proses belajar mengajar misalnya untuk kegiatan ibadah dan lain-lain.
4. Menggunakan buku pegangan, buku sumber, dan buku sumbernya lebih dari satu, dan kemudian ditambah buku-buku lain yang menunjang.
5. Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar bahkan dalam hal ini guru juga dituntut dapat mengelola perpustakaan agar dapat memberi kemudahan bagi anak didik.
6. Menggunakan unit mikro teaching dalam program pengamalan lapangan.²⁹

Dengan demikian bagi seorang guru harus benar-benar memperhatikan langkah-langkah tersebut agar tidak terjadi menggunakan media yang dapat mendatangkan hasil yang tidak baik, akan tetapi yang dituntut adalah pemakaian secara efektif dan efisien sehingga mendatangkan hasil yang diinginkan.³⁰

B. Kendala-kendala Guru Dalam Pembelajaran

Kata kendala dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti: halangan, rintangan, faktor atau keadaan yang membatasi atau menghalangi pencapaian sasaran.³¹ Sedangkan pelaksanaan adalah proses atau cara mengamalkan,

²⁹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 168).

³⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 123-126.

³¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-2*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 447.

melaksanakan pelaksanaan, penerapan, proses perbuatan menunaikan kewajiban atau tugas.³² Menurut Syafruddin Nurdin, pelaksanaan adalah proses melaksanakan ide, program, atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan.³³

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mengandung makna suatu proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.³⁴ Sedangkan menurut Slameto, bahwa pembelajaran berasal dari kata belajar yang berarti suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.³⁵

Guru adalah pengajar yang mendidik, ia tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya. Sebagai pendidik, ia memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri siswa.

Unsur yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran SKI di MTsN adalah guru. Guru sebagai pendidik wajib memberikan materi pembelajaran SKI sesuai kurikulum yang berlaku dalam lingkungan sekolah. Dalam lingkungan sekolah proses pembelajaran SKI dilaksanakan secara formal. Pendidikan formal dimaksud adalah pendidikan yang terlembaga, mempunyai kurikulum yang baku

³² *Ibid*, hlm. 29.

³³ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Pelaksanaan Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 72.

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 12.

³⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 2.

serta terjadwal secara sistematis. Hal ini tentu saja berbeda dengan sistem pendidikan non formal dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Sedangkan penanggung jawab pembelajaran SKI dalam lingkungan sekolah adalah kepala sekolah, kepala sekolah adalah orang yang paling-berwenang di sekolah dan mempunyai andil yang sangat besar dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, termasuk pelaksanaan pembelajaran SKI ini tentunya tidak terlepas dari tanggung jawab dan pengawasan dari kepala sekolah. Misalnya sarana dan media yang menunjang pembelajaran SKI ini harus menjadi perhatian kepala sekolah.

Proses pembelajaran merupakan suatu sistem. Dengan demikian, pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran. Begitu banyak komponen yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan, namun demikian, tidak mungkin upaya meningkatkan kualitas dilakukan dengan memperbaiki setiap komponen secara serempak. Komponen yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi proses pendidikan adalah komponen guru. Hal ini memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar.³⁶

³⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 274.

Hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kedua faktor tersebut mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar siswa, artinya makin tinggi kemampuan siswa dan kualitas pengajaran, makin tinggi pula hasil belajar siswa.³⁷ Yang menjadi persoalan ialah variabel manakah yang mempengaruhi kualitas pengajaran. Salah satu yang diduga mempengaruhi proses pengajaran adalah guru.

Cukup beralasan mengapa guru mempunyai pengaruh dominan terhadap kualitas pengajaran, karena guru adalah sutradara sekaligus aktor dalam proses pengajaran. Ini tidaklah berarti mengesampingkan variabel lain, seperti buku pelajaran, alat bantu pelajaran dan lain-lain.

Dari variabel guru yang paling dominan mempengaruhi kualitas pengajaran adalah kompetensi profesional yang dimilikinya. Artinya, kemampuan dasar yang dimiliki guru. Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Untuk dapat menjadi seorang guru yang memiliki kompetensi, maka guru diharuskan untuk memiliki kemampuan mengembangkan tiga aspek kompetensi yang ada pada dirinya., yaitu kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi kemasyarakatan.

³⁷ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 49.

1. Kompetensi Pribadi

Kompetensi pribadi adalah sikap pribadi guru berjiwa pancasila, yang mengutamakan budaya Indonesia, yang rela berkorban bagi kelestarian bangsa dan negaranya.

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk Tuhan. Ia wajib menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkannya kepada peserta didik secara benar dan bertanggungjawab. Ia harus memiliki pengetahuan penunjang tentang kondisi fisiologis, psikologis, dan pedagogis dari para peserta didik yang dihadapinya.

Beberapa kompetensi pribadi yang semestinya ada pada seorang guru, yaitu memiliki pengetahuan yang dalam tentang materi pelajaran yang menjadi tanggungjawabnya. Selain itu, mempunyai pengetahuan tentang perkembangan peserta didik serta kemampuan untuk memperlakukan mereka secara individual.³⁸

2. Kompetensi Sosial

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Ia harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Ia harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut. Instruktur hanya bertugas melayani mereka sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Kompetensi sosial yang dimiliki oleh seorang guru

³⁸ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.19.

adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka seperti: orangtua, tetangga, dan sesama teman.³⁹

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan dalam penguasaan akademik dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus, sehingga guru itu memiliki wibawa akademik. Kompetensi kemasyarakatan adalah kemampuan yang berhubungan dengan bentuk partisipasi sosial seorang guru dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat tempat ia bekerja baik formal maupun informal.⁴⁰

Secara umum dapat diidentifikasi dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut:

- a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
- b. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
- c. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya.
- d. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
- e. Mampu menggunakan dan mengembangkan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan.
- f. Mampu mengorganisasi dan melaksanakan program pembelajaran.
- g. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
- h. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.⁴¹

Untuk mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, maka guru harus memiliki kemampuan profesional, yaitu 10 kompetensi guru yang meliputi:

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Kunandar, *Op.,Cit.*, hlm. 56.

⁴¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 135-136.

1. Menguasai Bahan

Sebelum guru tampil di depan kelas mengelola interaksi belajar-mengajar, terlebih dahulu guru harus sudah menguasai bahan yang akan di transfer kepada siswa. Dengan modal penguasaan bahan, maka guru dapat menyampaikan materi pelajaran secara dinamis. Dalam hal ini yang dimaksud “menguasai bahan” bagi seorang guru, akan mengandung dua lingkup penguasaan materi yakni: penguasaan bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi.⁴²

Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah, yang dimaksudkan dalam hal ini guru harus menguasai bahan sesuai dengan materi atau cabang ilmu pengetahuan yang dipegangnya dan sesuai dengan kurikulum sekolah. sebagai contoh: sejarah, geografi, ekonomi, biologi dan seterusnya. Kemudian agar dapat menyampaikan materi itu lebih mantap dan dinamis, guru harus juga menguasai- bahan pelajaran lain yang dapat memberi pengayaan serta memperjelas dari bahan-bahan bidang studi yang dipegang guru tersebut.

2. Mengelola Program Belajar Mengajar

Guru yang kompeten, harus juga mampu mengelola program belajar mengajar. Dalam hal ini ada beberapa langkah yang harus di tempuh oleh guru. Langkah-langkah itu adalah:

⁴² Sadirman A.M, *Op.,Cit.*, hlm. 162.

a. Merumuskan tujuan intruksional/pembelajaran

Sebelum mulai mengajar, guru perlu merumuskan tujuan yang akan dicapai. Tujuan intruksional atau tujuan pembelajaran ini penting, karena merupakan pedoman atau petunjuk praktis tentang sejauh mana kegiatan belajar-mengajar itu harus dibawa. Dengan perumusan tujuan intruksional secara benar, dapat memberikan pedoman atau arah bagi siswa atau warga belajar dalam menyelesaikan materi kegiatan belajarnya.

Tujuan intruksional akan senantiasa merupakan hasil atau perubahan tingkah laku, kemampuan dan keterampilan yang diperoleh setelah siswa itu mengikuti kegiatan belajar. Oleh karena tugas guru harus dapat merumuskan tujuan intruksional itu secara jelas dan benar.

b. Mengenal dan dapat menggunakan proses intruksional yang tepat

Guru yang akan mengajar biasanya menyiapkan segala sesuatunya secara tertulis dalam suatu persiapan mengajar. Guru harus dapat menggunakan dan memenuhi langkah-langkah dalam kegiatan belajar mengajar itu. Sebagai contoh setelah merumuskan tujuan, kemudian mengembangkan alat evaluasi, merumuskan kegiatan belajar, dan begitu seterusnya sampai tahap pelaksanaan. Untuk itu semua perlu didisain.

c. Melaksanakan program belajar mengajar

Dalam hal ini guru berturut-turut melakukan kegiatan pretest, menyampaikan materi pelajaran, mengadakan post-test dan perbaikan.

Dalam kegiatan penyampaian materi guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan materi dan pelajaran dengan tepat dan jelas.
- 2) Pertanyaan yang dilontarkan cukup merangsang untuk berpikir, mendidik dan mengenai sasaran.
- 3) Memberi kesempatan atau menciptakan kondisi yang dapat memunculkan pertanyaan dari siswa.
- 4) Terlihat adanya variasi dalam pemberian materi dan kegiatan.
- 5) Guru selalu memperhatikan reaksi atau tanggapan yang berkembang pada diri siswa baik verbal maupun non-verbal.
- 6) Memberikan pujian atau penghargaan bagi jawaban-jawaban yang tepat bagi siswa dan sebaliknya mengarahkan jawaban yang kurang tepat.
- 7) Mengenal kemampuan anak didik

Dalam mengelola program belajar-mengajar, guru perlu mengenal kemampuan anak didik. Sebab bagaimanapun juga setiap anak didik memiliki perbedaan-perbedaan karakteristik tersendiri, termasuk kemampuannya. Dengan demikian dalam suatu kelas akan terdapat bermacam-macam kemampuan. Hal ini perlu dipahami oleh guru agar mengelola program belajar-mengajar dengan tepat.

d. Merencanakan dan melaksanakan program remedial

Dalam suatu proses belajar-mengajar tentu saja dikandung suatu harapan agar seluruh atau setidaknya sebagian siswa dapat berhasil

dengan baik namun kenyataannya tidak demikian. Salah satu usaha untuk mencapai hal itu adalah dengan pengembangan prinsip belajar tuntas atau *mastery learning*.⁴³

Dalam suatu kegiatan belajar mengajar yang ideal akan mengandung dua macam kegiatan yaitu: pengayaan bagi siswa yang sudah berhasil menguasai satu satuan unit pelajaran di satu pihak, dan perbaikan bagi yang belum berhasil. Kegiatan perbaikan biasanya dilaksanakan pada saat setelah diadakan evaluasi.

3. Mengelola Kelas

Untuk mengajar suatu kelas, guru dituntut mampu mengelola kelas, yakni menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. Kalau belum kondusif, guru harus berusaha seoptimal mungkin untuk membenahinya, oleh karena itu kegiatan mengelola kelas akan menyangkut “mengatur tata ruang kelas yang memadai untuk pengajaran” dan menciptakan “iklim belajar mengajar yang serasi”. Mengatur tata ruang kelas maksudnya guru harus dapat mendisain dan mengatur ruang kelas sedemikian rupa sehingga guru dan anak didik itu kreatif.

Kemudian yang berkaitan dengan menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi, maksudnya guru harus mampu menangani dan mengarahkan tingkah laku anak didik yang kurang serasi, misalnya ramai, nakal, ngantuk, mengganggu teman lain, guru harus dapat menghentikan tingkah laku anak tadi, kemudian

⁴³ *Ibid*, hlm. 165.

mengarahkan kepada yang produktif. Dalam hal ini secara konkrit ada beberapa langkah yang dapat diambil oleh guru, yakni:

- 1) Langkah-langkah siswa yang sudah sesuai dengan tujuan perlu dikembangkan dengan memberikan dukungan yang positif.
- 2) Guru mengambil tindakan yang tepat bila siswa menyimpang dari tugas.
- 3) Sikap siswa yang keras ditanggapi dengan memadai dan tenang.
- 4) Guru harus selalu menghentikan dan memperhitungkan reaksi-reaksi yang tidak diharapkan.

Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas akan ditemui berbagai faktor penghambat. Hambatan tersebut bisa datang dari guru itu sendiri, peserta didik, lingkungan keluarga, maupun karena faktor fasilitas.

Ada sejumlah masalah pengelolaan kelas yang ada dalam ruang lingkup wewenang guru bidang studi untuk mengatasinya. Hal ini berarti, bahwa seorang guru bidang studi yang sedang mengelola proses belajar mengajar dituntut untuk menciptakan, mengembalikan, memperhatikan iklim belajar kepada kondisi belajar mengajar yang menguntungkan. Faktor penghambat yang datang dari faktor guru dapat berupa hal-hal seperti:

a) Tipe Kepemimpinan Guru

Tipe kepemimpinan guru (dalam mengelola proses belajar mengajar) yang otoriter dan kurang demokratis akan menumbuhkan sikap pasif atau agresif peserta didik. Kedua sikap peserta didik ini merupakan sumber masalah pengelolaan kelas.

b) Format Belajar yang Monoton

Format belajar yang monoton akan menimbulkan kebosanan bagi peserta didik. Format belajar yang tidak bervariasi dapat menyebabkan para peserta didik bosan, frustrasi, kecewa, dan hal ini akan merupakan sumber pelanggaran disiplin.

c) Kepribadian Guru

Seorang guru yang berhasil, dituntut untuk bersikap hangat, adil, objektif, dan fleksibel, sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Sikap yang bertentangan dengan kepribadian tersebut akan menimbulkan masalah pengelolaan kelas.

d) Pengetahuan Guru

Terbatasnya pengetahuan guru tentang masalah pengelolaan dan pendekatan pengelolaan, baik yang sifatnya teoritis maupun pengalaman praktis. Mendiskusikan masalah ini dengan teman sejawat akan membantu mereka meningkatkan keterampilan mengelola kelas dalam proses belajar mengajar.

e) Pemahaman Guru tentang Peserta Didik

Terbatasnya kemampuan guru untuk memahami tingkah laku peserta didik dan latar belakangnya, dapat disebabkan karena kurangnya usaha guru dalam memahami peserta didik dan latar belakangnya, mungkin karena tidak tahu caranya ataupun karena beban mengajar guru yang di luar batas

kemampuannya yang wajar karena mengajar di berbagai sekolah, sehingga guru datang ke sekolah semata-mata hanya untuk mengajar.⁴⁴

4. Penggunaan Media

Media secara harfiah memiliki arti “perantara” atau pengantar. Menurut Association For education and Communication Technologi (AECH), media adalah segala bentuk yang diprogramkan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan menurut Educatoin Association, media merupakan benda yang dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional.⁴⁵

Media merupakan alat yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemajuan audiensi (siswa) sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar.

Guru yang efektif dalam menggunakan media dapat meningkatkan minat siswa dalam proses belajar mengajar dan siswa akan lebih cepat dan mudah memahami dan mengerti terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru.

⁴⁴ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 157.

⁴⁵ Ahmad Sabri, *Op.,Cit.*, hlm. 112.

Agar media pengajaran yang dipilih itu tepat, disamping memenuhi prinsip-prinsip pemilihan, juga terdapat faktor-faktor dan kriteria yang perlu di perhatikan yaitu:

a. Objektivitas

Guru tidak boleh memilih suatu media pengajaran atas dasar kesenangan pribadi, suatu media pengajaran menunjukkan suatu keefektifan dan efisiensi yang tinggi, maka guru jangan merasa bosan menggunakannya. Untuk menghindari pengaruh subjektivitas guru, alangkah baiknya guru meminta pandangan dari teman sejawat, atau melibatkan siswa.

b. Program Pengajaran

Program pengajaran yang disampaikan kepada anak didik harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik isinya, strukturnya, maupun kedalamannya, meskipun program itu sangat baik namun tidak akan banyak manfaatnya jika tidak sesuai dengan kurikulum.

c. Sasaran Program

Sasaran yang dimaksud adalah anak didik yang akan menerima informasi pengajaran melalui media pengajaran. Pada usia tertentu dan pada kondisi tertentu anak didik mempunyai kemampuan tertentu pula, baik cara berpikirnya maupun imajinasinya. Untuk itu media yang digunakan harus di sesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik.

d. Situasi dan Kondisi

Situasi dan kondisi yang ada juga perlu mendapat perhatian dalam menentukan media pembelajaran yang digunakan, misalnya kondisi dan situasi sekolah tempat dan ruangan yang akan dipergunakan, seperti ukurannya, perlengkapannya, dan ventilitasnya. Kemudian situasi dan kondisi anak didik yang akan mengikuti pelajaran yaitu motivasinya, jumlahnya, dan kegairahannya.

e. Kualitas Teknik

Dari segi teknik media pembelajaran yang akan digunakan perlu diperhatikan, apakah sudah memenuhi syarat. Barangkali ada alat-alat yang kurang lengkap atau perlu penyempurnaan, misalnya suara atau gambar yang kurang jelas bukan saja tidak menarik tetapi juga dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

f. Keefektifan dan Efisiensi Penggunaan

Keefektifan berkenaan dengan hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi berkenaan dengan proses pencapaian hasil tersebut. Keefektifan dalam media pembelajaran meliputi apakah dengan menggunakan media tersebut informasi pengajaran dapat tersampaikan dan dapat diserap oleh anak didik. Sedangkan efisiensi meliputi apakah dengan menggunakan media tersebut waktu, tenaga, dan biaya yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan pembelajaran sedikit mungkin.⁴⁶

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.,Cit.*, hlm. 128.

Ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menggunakan media, yaitu:

- a. Mengenal, memilih, dan menggunakan sesuatu media

Hal ini perlu selektif, karena dalam menggunakan sesuatu media itu juga harus mempertimbangkan komponen-komponen yang lain dalam proses belajar-mengajar, misalnya apa materi dan bagaimana metodenya.

- b. Membuat alat-alat bantu pelajaran yang sederhana

Maksudnya agar mudah didapat dan tidak menimbulkan berbagai penafsiran yang berbeda.

- c. Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar-mengajar. Misalnya untuk kegiatan penelitian, eksperimen, dan lain-lain.
- d. Menggunakan buku pegangan/buku sumber. Buku sumber perlu lebih dari satu dan kemudian ditambah buku-buku lain yang menunjang.
- e. Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar. Bahkan dalam hal ini guru juga dituntut dalam mengelola. Perpustakaan agar dapat memberikan kemudahan bagi anak didiknya.
- f. Menggunakan unit mikroteching dalam program pengalaman lapangan. Hal ini menempati posisi yang cukup strategis.⁴⁷

⁴⁷ Sadiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 168).

5. Menguasai Landasan-landasan Pendidikan

Pendidikan adalah serangkaian usaha untuk mengembangkan bangsa. Mengembangkan bangsa itu akan dapat diwujudkan secara nyata dengan usaha menciptakan ketahanan nasional dalam rangka mencapai cita-cita bangsa. Mengingat hal itu, maka sistem pendidikan akan diarahkan kepada perwujudan keselarasan, keseimbangan dan keserasian antara pengembangan kuantitas dan pengembangan kualitas serta antara aspek lahiriah dan aspek rohaniah. Itulah sebabnya pendidikan nasional kita rumuskan sebagai usaha sadar untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya.

6. Menilai Prestasi Siswa untuk Kepentingan Pengajaran

Selanjutnya untuk memperlancar kegiatan pengelolaan interaksi belajar- mengajar, masih juga diperlukan kegiatan sarana pendukung yang lain, termasuk antara lain mengetahui prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran. Setiap siswa itu pada hakikatnya memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan-perbedaan semacam ini dapat membawa akibat perbedaan-perbedaan- pada kegiatan lain, misalnya soal kreativitas, gaya belajar bahkan juga dapat membawa akibat perbedaan dalam hal prestasi belajar siswa. Persoalan ini perlu diketahui oleh guru. Karena dengan demikian dapat mengambil tindakan-tindakan intruksional yang tepat dan memadai.

Berkaitan dengan hal tersebut maka salah satunya guru harus mampu menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran. Dengan mengetahui prestasi belajar siswa, apalagi secara individual, seperti telah di singgung di atas, guru akan dapat mengambil langkah-langkah intruksional yang konstruktif. Bagi guru yang bijaksana dan memahami karakteristik siswa akan menciptakan kegiatan belajar-mengajar yang lebih bervariasi serta akan memberikan kegiatan belajar-mengajar yang berbeda antara siswa yang berprestasi rendah dengan siswa yang berprestasi tinggi.

7. Mengelola Interaksi-interaksi Belajar-Mengajar

Lima kompetensi sebagaimana telah diuraikan di atas, adalah merupakan dasar dan sarana pendukung bagi guru dalam melakukan interaksi belajar-mengajar. Agar mampu mengelola interaksi belajar-mengajar, guru harus menguasai bahan/materi, mampu mendesain program belajar-mengajar, mampu menciptakan kondisi kelas yang kondusif, terampil memanfaatkan media dan memilih sumber serta memahami landasan-landasan pendidikan sebagai dasar bertindak.

Dalam proses belajar mengajar, kegiatan interaksi antara guru dan siswa merupakan kegiatan yang cukup dominan. Kemudian di dalam kegiatan interaksi antara guru dan siswa dalam *transfer of knowlwdge* dan bahkan juga *transfer of values*, akan senantiasa menuntut komponen-komponen yang ada pada kegiatan proses belajar mengajar itu akan saling menyesuaikan dalam

rangka mendukung pencapaian tujuan belajar bagi anak didik. Jelasnya proses antara guru, siswa tidak semata-mata hanya tergantung cara atau metode yang dipakai, tetapi komponen-komponen yang lain juga akan mempengaruhi keberhasilan interaksi belajar-mengajar tersebut.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan analisa data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena disekitarnya dan menganalisa dengan menggunakan logika ilmiah.⁴⁸

Berdasarkan metode, penelitian ini didekati dengan model deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.⁴⁹ Pendekatan ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran SKI di MTsN Sipirok.

Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk penelitian lapangan⁵⁰ yang dilakukan di MTsN Sipirok. Berdasarkan tujuan penelitian ini termasuk penelitian *ekploratif* yaitu penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengungkapkan fenomena murni.⁵¹

⁴⁸ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Rosdakarya 2000), hlm. 5

⁴⁹ Sukardi. *Metode Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hlm. 157

⁵⁰ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm. 10

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 7

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah bertempat di MTsN Sipirok Desa Sialagundi Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Madrasah Tsanawiyah Negeri Sipirok terletak di Desa Sialagundi Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan didirikan oleh pemerintah pada tahun 1996. Dengan Visi “terwujudnya insan didik (siswa-siswi) yang berakhlak mulia, berilmu, terampil dan dapat memiliki daya saing”. Sedangkan Misi MTsN Sipirok “memberi pelayanan pendidikan yang efisien, efektif dan terkendali untuk mengembangkan dan peningkatan sumber daya manusia (SDM) yang handal dan berkualitas”.

Berdasarkan dokumentasi dari MTsN Sipirok, jumlah guru di MTsN Sipirok adalah 24 orang, yaitu 13 guru umum, 10 guru agama dan 1 pegawai tata usaha. Rincian jumlah guru dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1
Keadaan Guru MTsN Sipirok

No	Nama	Gelar	Mata Pelajaran
1	Oloan Harahap	S.Pd	Biologi
2	Nur'aini Daulay	S.Pd.I	Fiqh
3	Ahmad Ikhsan	S.Pd	Bahasa Indonesia
4	Rudi Siregar	S.Pd	PPKN
5	Kholis Musa Hutasuhut	S.Pd	Matematika
6	Juhan Siregar	S.Pd	Mulok
7	Lindawati Harahap	S.Pd.I	Aqidah Akhlak
8	Lely Rahmi Yanti Nst	S.Pd	TIK
9	Armein Pulungan	S.Pd	B.Indonesia
10	Sri Indah	S.Pd	B.Ingggris
11	Pittor Naposo Harahap	S.Pd	Matematika
12	Erniwati Siregar	S.Pd	TU
13	Ummi Kalsum Dalimunthe	S.Pd	TIK
14	Fatwa Alama	S.Pd	Ekonomi
15	Haris Muda	S.Pd.I	Aqidah Akhlak
16	Murniati	S.Ag	SKI
17	Yulida Annum Lubis	Dra	B.Arab
18	Jamiluddin	S.Pd.I	B.Arab
19	Nur'aini Pohan	Dra	Qur'an Hadis
20	Nur Anisah Siregar	S.Pd	Geografi
21	Anta Nirlawati	S.Pd	KTK
22	Evana Rizki Hartati Siahaan	S.Pd.I	Fiqh
23	Ismail Harahap	S.Pd.I	Qur'an Hadis
24	Hamdani Batubara	S.Pd	Biologi

Sumber: Dokumentasi MTsN Sipirok Tahun Ajaran 2009/2010.

Sedangkan fasilitas baik sarana maupun prasarana yang menunjang kegiatan belajar mengajar yang dimiliki MTsN Sapirok dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Keadaan Fasilitas MTsN Sapirok

NO	NAMA FASILITAS	JUMLAH
1	Ruangan Kelas	7 Unit
2	Ruangan Kepala Sekolah	1 Unit
3	Ruangan Guru	1 Unit
4	Ruangan Tata Usaha	1 Unit
5	Musholla	1 Unit
6	Perpustakaan	1 Unit
7	Kamar Mandi	5 Unit
8	Komputer	5 Unit
9	Mesin Tik	2 Unit

Sumber: Dokumentasi MTsN Sapirok Tahun Ajaran 2009/ 2010

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru MTsN Sapirok fasilitas tersebut belum mencukupi. Diantaranya belum ada laboratorium yang menunjang kemampuan siswa dalam bidang bahasa asing yaitu Arab dan Inggris.

Jumlah siswa MTsN Sapirok dari kelas VII-IX berjumlah 203 orang, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3
Keadaan Siswa MTsN Sapirok

NO	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
1	VII	40	37	77	37,93 %
2	VIII	35	33	68	33,49 %
3	IX	30	28	58	28,57%
	Jumlah	105	98	203	100 %

Sumber: Dokumentasi MTsN Sapirok Tahun Ajaran 2009/ 2010

Waktu penelitian dilaksanakan kurang lebih selama lima bulan yaitu dari bulan Januari sampai dengan bulan Mei 2010.

C. Informan Penelitian

Adapun informan penelitian adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi dalam penelitian ini, maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Sekolah MTsN Sapirok.
2. Guru SKI MTsN Sapirok.
3. Siswa kelas VII, dan VIII.

D. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Teknik yang digunakan oleh penulis untuk menjamin keabsahan data penelitian yang diperoleh adalah:

1. Dengan memperpanjang masa observasi dan membicarakan dengan orang lain di luar informan penelitian tentang kebenaran data yang diperoleh.

2. objektivitas ditentukan oleh seseorang, diakui bahwa peneliti memiliki pengalaman subjektif, namun apabila pengalaman tersebut dapat disepakati oleh beberapa orang, maka pengalaman peneliti itu dapat dipandang objektif.⁵²

E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penulis lakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk menemui informan dalam penelitian ini, setelah penulis mendapat data di lapangan selanjutnya fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan penulis gambarkan dalam hasil penelitian, sedangkan Alat pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3. Interview, yaitu melaksanakan wawancara secara langsung dengan pihak kepala sekolah, guru SKI, dan siswa-siswi MTsN Sipirok.
4. Observasi, yaitu melaksanakan pengamatan secara langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran SKI di MTsN Sipirok .

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilakukan secara kualitatif. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Editing data, yaitu menyusun redaksi data menjadi kalimat yang sistematis.
2. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari data yang masih kurang dan mengenyampingkan yang tidak relevan.
3. Tabulasi data, yaitu menafsirkan data dan memuatnya kedalam tabel.

⁵² Cik Hasan Bisri dan Eva Rufaidah, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persda, 2002), hlm. 135.

4. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis secara induktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
5. Penarikan kesimpulan yaitu merangkum uraian-uraian dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Kendala-kendala guru dalam pembelajaran sangatlah banyak di antaranya yaitu masalah kompetensi pribadi, sosial, dan profesional. yang meliputi; penguasaan bahan, pengelolaan program belajar mengajar, pengelolaan kelas, penggunaan media, penguasaan landasan-landasan kependidikan, pengelolaan interaksi belajar mengajar, penilaian prestasi siswa.

Dari sekian banyak problematika guru dalam pembelajaran, dibawah ini akan dideskripsikan data penelitian hanya pada empat kompetensi profesional guru dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Sipirok sebagai berikut:

A. Kendala-kendala Guru Dalam Penguasaan Bahan Pada Pembelajaran SKI di MTsN Sipirok

Penguasaan bahan oleh guru harus mengarah pada spesifik atas ilmu atau kecakapan yang diajarkannya, mengingat isi, sifat, dan luasnya ilmu maka guru harus menguraikan ilmu atau kecakapan dan hal-hal yang akan diajarkannya ke dalam bidang ilmu atau kecakapan yang bersangkutan.

Penyusunan unsur-unsur informasi-informasi yang baik, bukan saja akan mempermudah peserta didik untuk mempelajarinya, melainkan juga memberikan gambaran yang jelas sebagai petunjuk dalam menetapkan metode pengajaran. Penetapan/ penentuan materi pengajaran harus didasarkan pada upaya pemenuhan tujuan pengajaran, dan tidak boleh menyimpang dari tujuan pengajaran.

Berdasarkan data penelitian yang peneliti himpun, maka beberapa masalah tentang penguasaan bahan dapat dikemukakan sebagai berikut::

1. Sedikitnya wawasan guru tentang sejarah Islam

Masalah yang sering dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran SKI di MTsN Sipirok adalah masalah penguasaan bahan. Kurangnya wawasan tentang sejarah Islam menyebabkan guru tidak dapat menginformasikan materi SKI secara panjang lebar, sehingga guru hanya mengungkapkan garis besarnya saja, tanpa memperhatikan indikator yang harus dicapai setelah proses pembelajaran itu berlangsung, sementara sejarah identik dengan cerita-cerita ataupun kisah-kisah pejuang, para tokoh ataupun kepribadian para tokoh, sehingga guru tidak dapat menekankan secara tepat tujuan dari materi yang telah disampaikan itu baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.

Menurut hasil wawancara, guru jarang melakukan tukar pikiran dengan teman sejawat masalah-masalah sejarah Islam, sehingga wawasan guru tentang keislaman khususnya tentang sejarah Islam tidak luas.⁵³ Apabila seorang guru tidak memiliki wawasan yang luas, maka dalam penyampaiannya hanya sebatas materi yang akan diajarkan saja tanpa-menghubungkannya dengan peristiwa-peristiwa lain karena terbatasnya wawasan guru.

⁵³ Hasil Wawancara dengan Bapak Oloan Harahap. Kepala Sekolah MTsN Sipirok, (Sipirok, Tanggal 17 Mei 2010).

Maka, usaha yang dilakukan guru dalam mengatasi hal ini adalah saling tukar pikiran dengan teman sejawat lain, dan berusaha menggali informasi dari guru bidang studi SKI di sekolah lain.

2. Banyaknya kesibukan yang menyita waktu di luar tugas sekolah

Kesibukan-kesibukan di luar sekolah menyebabkan guru tidak dapat mengulangi dan membaca lebih banyak tentang materi yang akan disampaikan besok, hal ini disebabkan tuntutan kebutuhan yang semakin mendesak dari zaman ke zaman, menyebabkan seorang guru harus mencari tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup, oleh sebab itu guru memiliki sedikit waktu untuk membaca dan memahami kembali bidang studi yang di ampunya.

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa guru memiliki kesibukan ataupun pekerjaan lain di luar tugas sekolah, seperti berjualan dan mengajar di sekolah lain dengan bidang studi lain, sehingga guru tidak mempunyai banyak waktu untuk mengulang maupun membaca materi yang akan disampaikan kepada siswa.⁵⁴ Disamping itu kesibukan urusan rumah tangga sangatlah menyita waktu guru untuk dapat mengulangi maupun membaca buku pendukung yang berkenaan dengan materi yang akan disampaikan..

3. Terbatasnya buku-buku tentang sejarah Islam di perpustakaan

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Murniati Pulungan. Guru SKI MTsN Sipirok, (Sipirok, Tanggal 13 April 2010).

Terbatasnya buku-buku tentang sejarah Islam yang tersedia di Perpustakaan MTsN Sipirok menyebabkan guru tidak memiliki banyak referensi yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran SKI di MTsN Sipirok. Oleh sebab itu, hal ini menjadi masalah yang dihadapi guru dalam penguasaan bahan, karena sumber yang terbatas menyebabkan penguasaan bahan yang tidak optimal.

Berdasarkan hasil observasi, bahwa guru hanya mengandalkan buku paket dalam menyampaikan materi sejarah Islam, karena beliau merasa kesulitan untuk mendapatkan buku lain yang relevan sebagai sumber pendukung dalam pembelajaran SKI, sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan apa adanya, yaitu dengan mengandalkan buku paket saja.⁵⁵

Maka, usaha yang dilakukan oleh guru dengan memberikan tugas kepada siswa, agar siswa mendapatkan informasi lebih banyak dari sumber lain mengenai materi yang telah di pelajari.

4. Kurangnya Kompetensi Pedagogik guru dalam bidang Sejarah Kebudayaan Islam

Kompetensi pedagogik sangat dipengaruhi oleh minat seorang guru terhadap bidang pelajaran yang ia geluti dan ia ajarkan, karena dengan minat yang besar terhadap bidang Sejarah Kebudayaan Islam, maka guru akan sungguh-sungguh dalam menguasai bahan ataupun mencari informasi yang

⁵⁵ Hasil Observasi di Perpustakaan MTsN Sipirok, (Sipirok, Tanggal 15 April 2010).

banyak tentang sejarah Islam. Namun, sebaliknya apabila seorang guru kurang menyukai ataupun kurang berminat dengan bidang pelajaran yang ia ajarkan, akan mempengaruhi kompetensi pedagogiknya dalam mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara, guru kurang berminat untuk memperdalam bidang sejarah Islam, karena guru cenderung lebih meminati bidang ilmu keislaman yang lain, yaitu bidang Akidah Akhlak, dan Bahasa Arab, sehingga guru hanya memadakan informasi-informasi yang ia ketahui semasa sekolahnya dahulu, dan mengandalkan buku paket yang ada di sekolah. Selain itu, sejarah identik dengan kisah-kisah ataupun peristiwa-peristiwa lampau, sehingga guru sulit menguasai dan memperdalam materi sejarah, karena guru mengaku kurang mahir dalam bercerita.⁵⁶

B. Kendala-kendala Guru Dalam Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar Pada Pembelajaran SKI di MTsN Sapirok

Suatu interaksi dikatakan memiliki sifat edukatif bukan ditentukan semata oleh bentuknya, melainkan oleh tujuan interaksi itu sendiri. Maka setiap bentuk hubungan bersama antara guru dan peserta didik tidak selalu berlangsung secara edukatif, sudah tentu tujuan interaksi harus bersifat edukatif pula, sedang pencapaiannya dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

Dalam pengelolaan interaksi belajar mengajar, yang perlu diperhatikan oleh guru adalah perbedaan peserta didik pada aspek biologis, intelektual, dan

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Murniati Pulungan. Guru MTsN Sapirok, (Sapirok, Tanggal 13 April 2010).

psikologis. Tinjauan ketiga aspek ini akan membantu dalam menentukan pengelompokan peserta didik di kelas. Kegiatan belajar mengajar apa pun bentuknya sangat ditentukan dari baik atau tidaknya program pengajaran yang telah diprogramkan.

Adapun masalah-masalah yang sering dialami oleh guru SKI dalam mengelola interaksi belajar mengajar pada bidang studi SKI antara lain adalah:

1. Kurangnya pemahaman tentang perbedaan peserta didik

Kurangnya pemahaman guru tentang karakteristik masing-masing siswa, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran SKI di MTsN Sipirok, guru seringkali salah menempatkan siswa apabila dalam membentuk kelompok diskusi, sehingga hal ini menyebabkan kegaduhan dan keributan dalam kelas, karena siswa protes dengan pembagian kelompok.⁵⁷ Selain itu guru juga kurang memperhatikan perbedaan intelegensi antara siswa yang satu dengan yang lain, sehingga guru sulit untuk menentukan mana siswa yang harus diberikan remedial atau siswa yang harus diberi materi pengayaan dalam bidang Sejarah Kebudayaan Islam.⁵⁸

Terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku peserta didik dan latar belakangnya dapat disebabkan karena kurangnya usaha guru dengan sengaja memahami peserta didik dan latar belakangnya, karena tidak tahu caranya dan beban mengajar yang di luar batas kemampuan yang wajar.

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Siswa MTsN Sipirok Kelas VIII-2, (Sipirok , Tanggal 6 Mei 2010).

⁵⁸ Hasil Observasi pada Siswa MTsN Sipirok Kelas VIII-2, (Sipirok Tanggal 6 Mei 2010).

2. Kurangnya pendekatan kepada siswa

Pendekatan guru yang tidak baik kepada siswa akan menyebabkan kurangnya pengenalan guru terhadap siswa-siswa, sehingga guru tidak mengetahui bakat, minat, motivasi peserta didik dalam belajar, bahkan guru tidak mengenal nama siswanya berikut dengan karakteristiknya sehingga interaksi antara guru-siswa tidak berjalan dengan baik, selama ini guru hanya sekedar sebagai orang yang memberikan informasi kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, bahwa guru tidak mengenal nama-nama siswa di kelas yang ia masuki, hal ini menyebabkan respon siswa kurang baik, dan pada saat pembagian kelompok diskusi sering sekali tidak tepat, kadang guru mengelompokkan siswa yang pintar dengan siswa yang pintar, sehingga siswa yang prestasinya kurang baik tidak mengalami peningkatan.⁵⁹ Hal ini disebabkan karena guru kurang mengenal siswa-siswinya berikut dengan prestasi maupun minatnya.

3. Pemilihan metode yang kurang tepat

Metode merupakan komponen yang tidak terlepas dari tugas guru sebagai pendidik dan pengajar, karena komponen ini sangat menentukan apakah materi yang disampaikan dapat dipahami dan dimengerti oleh siswa. Karena tujuan penggunaan metode ini adalah untuk memudahkan siswa untuk

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Siswa MTsN Sipirok Kelas VII, (Sipirok, Tanggal 14 April 2010).

memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh guru, selain itu metode juga mempermudah guru dalam penyajian materi.

Menurut hasil observasi pada saat pelaksanaan pembelajaran SKI, guru cenderung menggunakan metode yang tradisional dalam setiap materi yang disampaikannya, misalnya metode ceramah, dan diskusi.⁶⁰

4. Kurangnya kemampuan untuk menjelaskan

Guru merupakan makhluk Allah yang mempunyai kekurangan disamping kelebihan, karena itu guru juga memiliki kelemahan pada suatu bidang dan memiliki kelebihan pada bidang lain. Seorang guru memiliki wawasan yang luas tentang sejarah Islam, tetapi karena memiliki kekurangan dalam menyampaikan atau menjelaskan apa yang diketahuinya, bisa saja guru menjadi gagal untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Penjelasan yang diberikan oleh guru perlu direncanakan dengan baik terutama yang berkenaan dengan isi pesan dan penerimaan pesan. Berdasarkan pemantauan dari Kepala Sekolah, bahwa planing atau perencanaan yang dibuat oleh guru melalui RPP itu seringkali melenceng dalam pelaksanaannya, sehingga dalam memberikan penjelasan dalam pembelajaran SKI, secara spontan sesuai dengan apa yang ia ketahui dan pahami.⁶¹

⁶⁰ Hasil Observasi pada siswa MTsN Sipirok Kelas VIII-2, (Sipirok, Tanggal 5 Agustus 2009).

⁶¹ Hasil wawancara dengan Bapak Oloan Harahap. Kepala Sekolah MTsN Sipirok, (Sipirok, Tanggal 17 Mei 2010).

Dari segi penyajian bahan, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa bahwa guru terkadang menjelaskan menggunakan bahasa yang tidak dimengerti oleh siswa, disamping itu juga penggunaan ilustrasi dalam pembelajaran sangat jarang dilakukan oleh guru.⁶²

C. Problem Pengelolaan Kelas dalam Pelaksanaan Pembelajaran SKI di MTsN Sapiro

Kelas adalah tempat berhimpunnya semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pembelajaran. Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik, dan sarana pengajaran serta pengendaliannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Pengelolaan kelas bertujuan agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi dan bisa menciptakan keefektifan pembelajaran siswa. Penampilan guru dalam pembelajaran mengacu pada penampilan secara keseluruhan dalam mengelola pelajaran, misalnya fisik, gaya mengajar, ketegasan, berbusana rapi dan sopan, suara dapat di dengar oleh seluruh siswa-dengan jelas, posisi bervariasi, tidak terpaku pada suatu tempat, dan tegas dalam mengambil keputusan.

⁶² Hasil wawancara dengan siswa di MTsN Sapiro kelas VIII-1. Tanggal 15 April 2010.

Pengelolaan kelas yang efektif dan efisien, memerlukan kehati-hatian dalam mengenal apakah suatu masalah individual atau masalah kelompok tersebut dapat terjadi pada kelompok atau sebaliknya. Untuk dapat mengelola kelas secara efektif dalam proses pembelajaran di dalam kelas, guru harus mengkondisikan kelas dan menciptakan iklim yang menyenangkan di dalam kelas, serta memperhatikan situasi kelas terhadap kemungkinan-kemungkinan akan terjadi berupa gangguan-gangguan dalam proses belajar mengajar. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa masalah pengelolaan kelas bagi seorang guru bukanlah hal yang mudah, karena untuk dapat mengelola kelas dengan baik, diperlukan pendekatan yang efektif dalam menangani masalah-masalah pengelolaan kelas. Sering kali guru menghadapi masalah-masalah dalam mengelola kelas.

Dalam pelaksanaan pembelajaran SKI, guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Sipirok seringkali menghadapi masalah dalam pengelolaan kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SKI di MTsN Sipirok, maka masalah-masalah pengelolaan kelas yang sering muncul pada saat pelaksanaan pembelajaran SKI dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Format Belajar Mengajar yang Monoton

Hal ini berarti guru bidang studi yang sedang mengelola proses belajar mengajar dituntut untuk dapat menciptakan, memperhatikan, dan mengembalikan iklim belajar kepada kondisi belajar-mengajar yang efektif, sehingga peserta didik berkesempatan untuk dapat mengambil manfaat yang optimal dari kegiatan belajar yang dilakukannya.

Format belajar mengajar yang monoton akan menimbulkan kebosanan bagi peserta didik. Format belajar yang tidak bervariasi menyebabkan peserta didik bosan, frustrasi, kecewa, dan hal ini menjadi sumber pelanggaran disiplin.

Pelaksanaan pembelajaran bidang studi SKI sering kali disajikan secara monoton, artinya guru aktif, sedangkan siswa pasif. Guru yang sangat berperan dalam menyampaikan informasi-informasi mengenai Sejarah Islam, namun siswa hanya dituntut untuk sebagai tim pendengar saja, karena guru selalu menggunakan metode ceramah dalam pelaksanaan pembelajaran SKI tanpa memadukannya dengan metode lain, akibatnya siswa merasa bosan dan bahkan menyebabkan siswa mengantuk dan sebagainya.⁶³

2. Tipe kepemimpinan guru yang otoriter

Tipe kepemimpinan guru yang otoriter dan kurang demokratis akan menumbuhkan sikap pasif atau agresif peserta didik. Kedua sikap peserta didik ini merupakan sumber masalah pengelolaan kelas. Tipe Kepemimpinan guru ini sangat mempengaruhi sikap siswa, apabila guru bersikap otoriter, maka siswa akan bersikap pasif dan takut untuk mengemukakan pendapatnya.

Menurut guru bidang studi SKI di MTsN Sipirok, apabila siswa diminta untuk menanggapi atau mengemukakan pendapatnya tentang materi yang baru disajikan oleh guru, siswa tidak berani untuk menyampaikannya,

⁶³ Hasil Observasi pada Siswa MTsN Sipirok Kelas VIII-1, (Sipirok, Tanggal, 8 April 2010).

siswa lebih memilih untuk diam.⁶⁴ Dalam hal ini diprediksikan siswa tidak berani untuk mengemukakan pendapatnya, karena siswa takut salah dan takut diberi komentar yang negatif oleh guru, ataupun bisa diartikan bahwa siswa tidak memahami keterangan dari guru, karena siswa tidak mendengarkan keterangan dari guru dengan sibuk memikirkan hal lain ataupun karena kemampuan guru dalam menyampaikan materi kurang menarik perhatian siswa.

3. Tantangan bagi guru untuk menjadi teladan

Seorang guru yang berhasil, dituntut untuk bersikap hangat, adil, objektif, dan fleksibel, sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Sikap yang bertentangan dengan kepribadian tersebut akan menimbulkan masalah dalam pengelolaan kelas. Dalam hal ini segenap tingkah laku dan sikap guru selalu diperhatikan oleh siswa, dalam menyajikan materi Sejarah Kebudayaan Islam merupakan hal yang tidak mudah bagi seorang guru.

Sebagai seorang guru Agama Islam ia dituntut sekali untuk berkepribadian sebagaimana kepribadian islami, ditambah lagi bidang studi yang diampu adalah tentang Sejarah Kebudayaan Islam yang sangat identik dengan kepribadian para pejuang Islam dahulu.

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Murniati Pulungan. Guru SKI MTsN Sipirok, (Sipirok, Tanggal 14 April 2010).

Berdasarkan hasil wawancara, menurut guru SKI di MTsN Sipirok kepribadianya untuk menjadi teladan bagi siswanya sangatlah dituntut, apalagi ketika materi yang disampaikan menyangkut pembentukan kepribadian islami, misalnya saja dalam penyajian materi tentang sosok Khulafaur Rasyidin, seolah-olah guru harus mampu menunjukkan sikap ataupun karakteristik yang ada dalam diri tokoh yang sedang diceritakan tersebut, seperti adil, jujur, bijaksana, dan cerdas.⁶⁵

Melalui teladan tersebut, dengan demikian siswa akan lebih mudah memahami kepribadian tokoh tersebut melalui teladan yang ditunjukkan oleh guru, dan siswa pun termotivasi untuk memiliki kepribadian tersebut. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi seorang guru khususnya guru Sejarah Kebudayaan Islam, yang tentunya tidak mudah dilakukan, tetapi membutuhkan teknik dan usaha-usaha untuk mewujudkannya.

Misalnya dalam pembelajaran SKI yang berkenaan dengan kepribadian tokoh yang menunjukkan sikap yang bijaksana, maka guru juga harus menjadi teladan dalam menanamkan sikap ini, yaitu dengan berusaha bersikap bijaksana dalam mengatasi keributan ataupun gangguan yang terjadi di dalam kelas, sehingga guru benar-benar menjadi panutan.

4. Prilaku siswa yang mengganggu

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Murniati Pulungan. Guru SKI MTsN Sipirok, (Sipirok, Tanggal 14 April 2010).

Peserta didik di dalam kelas dapat dianggap sebagai seorang individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Mereka dituntut untuk mengetahui hak-haknya sebagai bagian dari satu kesatuan masyarakat tersebut. Peserta didik harus sadar jika mereka mengganggu temannya yang sedang melaksanakan belajar, berarti tidak melaksanakan kewajiban sebagai satu anggota masyarakat kelas dan tidak menghormati hak-hak peserta didik lain untuk mendapat manfaat yang sebesar-besarnya dari kegiatan belajar mengajar itu.

Guru sering sekali menghadapi masalah tentang perilaku siswa yang sangat mengganggu dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran SKI di MTsN Sapiro, guru sering menghadapi masalah tentang siswa yang terlambat masuk ke dalam kelas, siswa yang cabut pada jam pelajaran bidang studi ini, kemudian siswa yang mengganggu siswa lain yang sedang mendengarkan keterangan dari guru.⁶⁶

D. Kendala-kendala Guru Dalam Penggunaan Media Pada Pembelajaran SKI di MTsN Sapiro

Media merupakan sarana dalam pengajaran yang diperlukan untuk membantu menjabarkan kurikulum agar lebih mudah dipahami oleh anak didik. Media sebagai alat bantu di dalam proses belajar mengajar adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri, seorang guru sadar bahwa tanpa bantuan media, maka

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Murniati Pulungan. Guru SKI MTsN Sapiro, (Sapiro, Tanggal 14 April 2010).

bahan pelajaran atau segala sesuatu yang berhubungan dengan pelajaran sukar untuk dicerna dan dipahami oleh setiap anak didik.

Bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam banyak membutuhkan media dalam mengajarkannya untuk mencapai tujuan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penggunaan media dalam pengajaran yang tepat terhadap pokok bahasan yang disajikan kepada anak didik dapat mempermudah dalam menanggapi, memahami isi pelajaran. Dengan demikian bagi seorang guru harus benar-benar memperhatikan langkah-langkah tersebut agar tidak terjadi menggunakan media yang dapat mendatangkan hasil yang tidak baik, akan tetapi yang dituntut adalah pemakaian secara efektif dan efisien sehingga mendatangkan hasil yang diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru SKI di MTsN Sipirok bahwa pada realitasnya pelaksanaan pembelajaran SKI masih berjalan dengan apa adanya, karena dalam pemilihan media pembelajaran yang tepat untuk bidang studi SKI, guru seringkali menghadapi masalah, diantaranya adalah:

1. Guru kurang efektif dan Inovasi

Pada umumnya pembelajaran masih bersifat konvensional dalam menyampaikan materi itu bahkan guru hanya ingin pencapaian materi itu cepat selesai tanpa memperhatikan proses pembelajaran yang berlangsung dengan baik dan dapat menghasilkan.

Kurangnya pengetahuan guru tentang inovasi dalam pembelajaran menyebabkan guru malas ataupun enggan menggunakan media pembelajaran

yang efektif dan menarik dalam pembelajaran SKI.⁶⁷ Padahal dalam penyajian bidang studi SKI banyak media yang dapat digunakan oleh guru, misalnya OHP, media gambar seperti poster, dan disamping itu masih banyak lagi media yang dapat digunakan untuk pelaksanaan pembelajaran SKI..

2. Guru kurang terampil dalam menggunakan media

Keterampilan guru dalam menggunakan media sering kali menjadi alasan mengapa guru dalam menyajikan materi cenderung menunjukkan format belajar yang monoton, sehingga dalam penyajian materi SKI misalnya, guru terkesan hanya- menggunakan media cetak saja yaitu buku-buku sejarah, itupun hanya mengandalkan buku paket saja, sementara materi SKI di MTsN sangat memerlukan penghayatan siswa untuk memahami dan mengambil i'tibar terhadap kejadian-kejadian di masa lampau berkenaan dengan kebudayaan Islam, karena itu banyak media yang seharusnya dapat digunakan untuk menyajikan bidang studi SKI, namun karena keterbatasan kemampuan guru, maka terkesan monoton dan kurang menarik perhatian siswa.⁶⁸

3. Penggunaan media yang menyita waktu yang cukup lama

Dalam penggunaan media pembelajaran, ada hal-hal yang harus diperhatikan salah satunya adalah masalah efisiensi waktu atau jam pelajaran dengan media yang digunakan. Hal ini berbeda dengan faktor sebelumnya, karena faktor di atas menunjukkan kurangnya kemampuan guru dalam

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Oloan Harahap. Kepala Sekolah MTsN Sapiro, (Sapiro, Tanggal 17 Mei 2010).

⁶⁸ Hasil Observasi pada Siswa MTsN Sapiro Kelas VII-2, (Sapiro, Tanggal, 7 April 2010).

menggunakan media pembelajaran yang tepat untuk bidang studi SKI, tetapi faktor yang kedua guru mampu menggunakan media tersebut, namun karena pertimbangan waktu yang dibutuhkan dalam penggunaan media tersebut, sehingga menyebabkan materi tidak tersampaikan sepenuhnya, dalam artian perlu waktu yang lama agar pesan yang terkandung dalam materi tersebut tuntas.

Berdasarkan wawancara dengan guru SKI, beliau mengaku penggunaan media yang menarik sangatlah memakan waktu yang lama dan biaya yang cukup banyak, karena itu format belajarnya terkesan monoton.⁶⁹

E. Usaha-Usaha Yang Dilakukan Kepala Sekolah dan Guru SKI untuk Mengatasi Masalah Yang dihadapi Pada Pembelajaran SKI

Adapun usaha-usaha yang dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi pada pembelajaran SKI di MTsN Sipirok, baik yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru SKI adalah sebagai berikut:

1. Usaha-usaha dari kepala sekolah:
 - a. melakukan pertemuan dengan para guru sekali dua minggu untuk membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan masalah yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran.
 - b. menyampaikan pemikiran atau gagasan kepada guru untuk membantu guru dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam proses pembelajaran.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Murniati Pulungan. Guru SKI MTsN Sipirok, (Sipirok, Tanggal 13 April 2010).

- c. mengevaluasi jalannya pelaksanaan pembelajaran.
- d. menyediakan sarana dan prasarana untuk proses pembelajaran
- e. memberikan motivasi kepada guru agar melaksanakan tugas dan tanggungjawab dengan baik.⁷⁰

2. Usaha-usaha dari guru SKI:

- a. memahami dan menghormati siswa, agar siswa tumbuh menjadi manusia yang dewasa yang dihormati dan menghormati orang lain, maka guru berusaha agar tidak bersifat otoriter, karena sikap otoriter guru merupakan wujud perlakuan yang tidak terhormat kepada siswa.
- b. meminati bahan pelajaran yang diberikannya. Dalam mengajarkan bidang studi SKI guru tidak hanya mengenal isi buku pelajaran, tetapi juga berusaha untuk menyukai serta mengetahui pemakaian dan manfaatnya bagi kehidupan siswa dan manusia pada umumnya.
- c. menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran. Guru SKI berusaha tidak menggunakan metode ceramah disaat situasinya tidak mendukung, misalnya siswa sudah lelah (pada akhir pelajaran).
- d. belajar untuk dapat menggunakan berbagai media yang efektif
- e. mempelajari macam-macam media pendidikan dan penggunaan media dalam pembelajaran, seperti OHP, media gambar seperti peta dan arsip-arsip bersejarah.

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Oloan Harahap. Kepala Sekolah MTsN Sipirok, (Sipirok, Tanggal 17 Mei 2010).

- f. mengidentifikasi gangguan suasana pembelajaran baik secara perorangan maupun kelompok, serta mengatasi gangguan kelas dengan pendekatan yang tepat.
- g. bertindak sesuai dengan norma religius dan menunjukkan akhlak terpuji, seperti rutin beribadah, memiliki sifat sabar, rendah hati, pemaaf, semangat bekerja, bijaksana, dan lain-lain.
- h. berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik atau teman sejawat, seperti saling tukar pikiran, saling memotivasi satu sama lain, saling membantu jika ada kesulitan yang dihadapi, dan lain-lain.⁷¹

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Murniati Pulungan. Guru SKI MTsN Sipirol. (Sipirol, Tanggal 17 Mei 2010).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian dalam skripsi ini dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Kendala-kendala Guru dalam pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Sipirok, yaitu a) kurangnya wawasan guru tentang sejarah Islam. b) terbatasnya buku-buku yang tersedia sebagai sumber referensi guru SKI. c) kurangnya pemahaman tentang perbedaan individu. d) kurangnya pendekatan kepada siswa. e) pemilihan metode yang kurang tepat. f) kurangnya kemampuan guru untuk menjelaskan. g) format belajar yang monoton. h) tipe kepemimpinan guru yang otoriter. i) tantangan bagi guru untuk menjadi teladan. j) perilaku siswa yang mengganggu. k) guru kurang efektif dan inovasi. l) guru kurang terampil dalam menggunakan media. m) penggunaan media yang menyita waktu yang cukup lama.
2. Usaha-usaha yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dalam mengatasi kendala-kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran SKI antara lain: dengan mengadakan pertemuan bersama para guru dua kali seminggu untuk membicarakan hal-hal yang urgen berkenaan dengan proses pembelajaran, memantau dan mengevaluasi jalannya proses belajar mengajar di sekolah. Sedangkan usaha dari guru SKI sendiri antara lain: berusaha untuk meminati i

bidang studi yang diajarkan serta berkomunikasi dan saling tukar pikiran dengan teman sejawat dan guru SKI lain di luar sekolah.

B. Saran-saran

1. Kepada Departemen Agama RI, agar melaksanakan program-program untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya dengan meningkatkan profesionalisme guru dengan mengadakan pelatihan-pelatihan untuk guru-guru agama.
2. Kepada Kepala Sekolah diharapkan dapat mengusahakan penyediaan fasilitas yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran secara efektif dan efisien.
3. Kepada para guru khususnya guru SKI MTsN Sipirok agar:
 - a. Mendalami tentang ilmu-ilmu keguruan lain serta menerapkannya dalam proses pembelajaran SKI, sehingga kesulitan-kesulitan yang berasal dari faktor guru dapat teratasi dengan baik.
 - b. Melakukan pendekatan kepada siswa baik secara individual maupun secara kolektif, hal ini berguna untuk mengantisipasi perilaku siswa yang mengganggu yaitu dengan berusaha mengenali karakteristiknya.
 - c. Menyediakan waktu untuk mengulangi bahan yang akan disampaikan kepada siswa, sehingga pesan-pesan tersebut dapat diterima siswa dengan baik.
 - d. Memilih metode yang tepat untuk menyajikan materi SKI, sehingga siswa tidak merasa bosan atau jenuh.

- e. Mempelajari penggunaan media yang efektif untuk pembelajaran SKI, sehingga menimbulkan minat dan partisipasi aktif dari siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelambagaan Agama Islam Tahun Anggaran 1984/1985, 1984.
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Pendidikan*. Semarang: Toha Putera, 1997.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumy. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah (Filsafat Pendidikan Islam)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Bisri Hasan dan Eva Rufaidah. *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Daradjat, Zakiah. dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1982.
- Dirjen Pendidikan Dasar Departemen P dan K. *Metode Khusus Pendidikan Anak*. Jakarta: Departemen P dan K, 1968.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-2*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Djaka. *Rangkuman Ilmu Mendidik*. Jakarta: Mutiara, 1997.
- Djamarah Syaiful Bahri dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- _____. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Fahmi, Asma Hasan. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Jalaluddin dan Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

- Kartono, Kartini. *Mengenal Dunia Kanak-kanak*. Jakarta: Rajawali, 1985.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mudjiono dan Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- _____. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nurdin, Syafruddin. *Guru Profesional dan Pelaksanaan Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Robert W. Olson. *Seni Berfikir Kreatif*. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Roestiyah. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran Edidi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Satrio, Adi. *Kamus Ilmiah Populer*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Soetjipto dan Raflis Kosasi. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Tim Penerjemah Depag . RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putera, 1989.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Uno, B. Hamzah. *Profesi Kependidikan*, Jakarta Bumi Aksara, 2008.

Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Zuhairini, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional, 1984.

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar Pertanyaan

A. Wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Bagaimana visi, misi, tujuan dan kurikulum yang diterapkan di MTsN Sipirok?
2. Bagaimana kelengkapan sarana dalam pelaksanaan pembelajaran di MTsN Sipirok?
3. Apakah Bapak sering mengadakan pemantauan terhadap pelaksanaan pembelajaran di MTsN Sipirok?
4. Apakah dalam pelaksanaan pembelajaran sering menghadapi kendala?
5. Apakah Guru SKI di MTsN Sipirok, menurut Bapak sering melakukan tukar pikiran dengan teman sejawat seputar masalah sejarah Islam?
6. Menurut pengamatan Bapak, apakah guru SKI melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP)?
7. Buku apa saja yang tersedia di Perpustakaan yang berkaitan dengan sejarah Islam?
8. Bagaimana penggunaan media dalam proses pembelajaran SKI di MTsN Sipirok?
9. Menurut pemantauan Bapak, media-media apa sajakah yang biasanya digunakan guru SKI di MTsN Sipirok?
10. Usaha-usaha apa yang bisa Bapak lakukan untuk mengatasi kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran SKI di MTsN Sipirok?

B. Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam

1. Apakah kendala-kendala yang sering Ibu hadapi pada saat pelaksanaan pembelajaran SKI di MTsN Sapirok?
2. Apakah Ibu mempelajari atau mengulang kembali materi yang akan disampaikan kepada siswa secara mendalam di rumah?
3. Apakah Ibu mempunyai kendala dalam menyajikan materi sejarah yang berkenaan dengan kisah-kisah atau peristiwa-peristiwa?
4. Apakah Ibu sebelumnya memang meminati bidang sejarah Islam?
5. Metode apakah yang Ibu gunakan dalam pelaksanaan pembelajaran SKI?
6. Apakah sebelum menyajikan materi SKI, Ibu terlebih dahulu mempelajari bahan tersebut?
7. Apa saja sumber belajar yang Ibu gunakan dalam pelaksanaan pembelajaran SKI?
8. Apakah tantangan yang Ibu rasakan dalam menyajikan materi yang berkenaan dengan sikap para tokoh Islam yang cenderung memiliki sikap-sikap terpuji?
9. Bagaimana sistem pengelolaan kelas yang Ibu lakukan disaat proses pembelajaran SKI di MTsN Sapirok?
10. Apakah di dalam kelas sering terjadi perilaku siswa yang mengganggu?
11. Apakah Ibu menggunakan media dalam pelaksanaan pembelajaran SKI di MTsN Sapirok?
12. Media apa saja yang Ibu gunakan dalam pelaksanaan pembelajaran SKI?

13. Apa kendala yang Ibu rasakan untuk menggunakan media yang menarik dalam pembelajaran SKI?
14. Apa usaha-usaha yang dapat Ibu lakukan untuk mengantisipasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran SKI?

C. Wawancara Kepada Siswa MTsN Sapiro

1. Apakah menurut saudara/i guru SKI sangat mengenali karakteristik siswanya?
2. Bagaimana menurut saudara/saudari pendekatan guru SKI kepada siswa-siswinya?
3. Bagaimanakah menurut saudara/saudari guru SKI menjelaskan materi pembelajaran SKI?
4. Apakah metode yang digunakan guru dalam pembelajaran SKI di MTsN Sapiro?
5. Apakah dalam menyajikan materi guru menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa?
6. Bagaimana menurut saudara/saudari tentang kepemimpinan guru SKI?

PEDOMAN OBSERVASI

KENDALA-KENDALA GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SKI di MTsN SIPIROK

Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan		Waktu	
	Ya	Tidak	Tanggal	Jam
1. Berlangsungnya pembelajaran SKI di MTsN Sipirok	✓	-	6 Mei	10.50
2. Keadaan Buku-buku Sejarah Kebudayaan Islam di Perpustakaan	✓	-	15 April	11.00
3. Interaksi Guru SKI dengan siswa	✓	-	6 Mei	10.50
4. Penggunaan metode dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam	✓	-	8 April 14 April	09.10
5. Penggunaan media pembelajaran SKI.	✓	-	7 April	10.50
6. Pengelolaan Kelas.	✓	-	6 Mei	11.15

RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Nama : Susanti Lubis
2. Tempat/Tgl. Lahir : Desa Baru, Mulyorejo, Pasaman Barat/10 Pebruari 1987
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Mandailing
5. Status : Belum Kawin
6. Pekerjaan : Mahasiswi
7. Agama : Islam
8. Alamat : Sihitang, Jln. H.T. Rizal Nurdin, Km 4,5
Padangsidimpuan Tenggara
9. Nama Orangtua :
 - a. Ayah : Marzuki Lubis
 - b. Ibu : Syamsidar
 - c. Pekerjaan : Wira Swasta
 - d. Alamat : Desa Baru, Mulyorejo, Kecamatan Ranah Batahan,
Kabupaten Pasaman Barat
10. Pendidikan :
 - a. SD Negeri 31 Mulyorejo Desa Baru Berijazah Tahun 2000
 - b. MTsI Pintu Padang, Pasaman Barat Berijazah Tahun 2003
 - c. MAN Air Bangis, Pasaman Barat Berijazah Tahun 2006

Padangsidimpuan, 01 Mei 2010

Penulis

Susanti

06. 311002